

**USAHATANI DAN PEMASARAN GAMBIR
DI DESA MUARO SUNGAI LOLO
KECAMATAN MAPAT TUNGGUL SELATAN
KABUPATEN PASAMAN PROVINSI SUMATERA BARAT**

Oleh

**IJUL
144210325**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

ABSTRAK

Ijul (144210325) Usahatani Dan Pemasaran Gambir Di Desa Muaro Sungai Lolo Kecamatan Mapat Tunggul Selatan Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat. Pembimbing Bapak Dr. Ir. Asrol, M.Ec dan Ibu Sisca Vaulina, SP, MP.

Usahatani gambir di Desa Muaro Sungai Lolo telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama namun produktivitasnya masih rendah karena keterbatasan pengetahuan usahatani dan penggunaan faktor-faktor produksi yang kurang tepat serta lembaga pemasaran yang tidak memadai dan kurangnya informasi pasar sehingga pendapatan petani belum maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik petani, usahatani dan pemasaran gambir di Desa Muaro Sungai Lolo. Sampel petani gambir diambil secara sengaja (*purposive sampling*) sebanyak 20 orang dan responden pedagang diambil sebanyak 2 orang secara sensus. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Rata-rata petani berumur 46,1 tahun dengan tingkat pendidikan rata-rata 7,2 tahun (setara SMP). Jumlah tanggungan keluarga petani gambir paling tinggi sebanyak 6 orang. Pengalaman berusahatani yang dominan bertani gambir adalah 10 – 20 tahun dengan luas lahan garapan petani yang dominan bertani gambir adalah 1 hektar. 2) Usahatani gambir di Desa Muaro Sungai Lolo memiliki total biaya produksi sebesar Rp. 2.606.467/tahun. Penerimaan dari produksi gambir kering sebesar 271 kg/tahun dengan harga Rp 23.000/kg, pendapatan kotor petani sebesar Rp. 6.221.500/tahun dan pendapatan bersih yang diperoleh petani sebesar Rp. 3.615.033/tahun dengan nilai RCR yaitu sebesar 2,39 yang artinya usahatani gambir efisien dan layak untuk diteruskan. 3) Pemasaran gambir di Desa Muaro Sungai Lolo terdapat satu saluran pemasaran, yaitu dari petani -> pedagang pengumpul -> pedagang besar. Total margin pemasaran yaitu Rp. 5.000/kg. Nilai efisiensi pemasaran pada saluran ini yaitu 6,43%. Keuntungan pemasaran adalah Rp. 3.200/kg. Bagian yang diterima petani gambir pada saluran ini adalah 82.14%.

Kata Kunci: Gambir, Petani, Usahatani, Pemasaran

Ijul (144210325) Farming and Marketing Analysis of Gambir in Muaro Sungai Lolo Village, Mapat Tunggul Selatan District, Pasaman Regency, West Sumatra Province. Under the guidance Mr. Dr. Ir. Asrol, M.Ec and Mrs. Sisca Vaulina, SP, MP.

Gambir farming in the village of Muaro Sungai Lolo has been going on for quite a long time, but the productivity is still low due to limited farming knowledge and the use of production factors that are not precise and inadequate marketing institutions and lack of market information so that farmers' income is not maximized. This study aims to analyze the characteristics of farmers, farming and marketing of gambier in Muaro Sungai Lolo Village. The sample of gambir farmers was taken purposely (purposive sampling) as many as 20 people and the merchant respondents were taken as many as 2 people by census. This research uses qualitative and quantitative descriptive analysis. The results showed that 1) The average farmer was 46.1 years old with an average level of education of 7.2 years (equivalent to SMP). The highest number of dependents of the Gambir farmer family is 6 people. The dominant experience of farming gambier is 10 - 20 years, with the area of land which is predominantly cultivated by gambier farming is 1 hectare. 2) Gambir farming in Muaro Village, Sungai Lolo has a total production cost of Rp. 2,606,467 / year. Revenue from the production of dried gambier is 271 kg / year at a price of IDR 23,000 / kg, the gross income of farmers is IDR. 6,221,500 / year and the net income earned by farmers is Rp. 3,615,033 / year with an RCR value of 2.39 which means gambier farming is efficient and feasible to continue. 3) There is one marketing channel for gambier in the village of Muaro Sungai Lolo, namely from farmers -> collectors -> wholesalers. The total marketing margin is Rp. 5,000 / kg. The value of marketing efficiency in this channel is 6.43%. Marketing profit is Rp. 3,200 / kg. The share that gambier farmers receive in this channel is 82.14%.

Keywords: Gambir, Farmer, Farming, Marketing

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini, yang berjudul “Usahatani dan Pemasaran Gambir di Desa Muaro Sungai Lolo Kecamatan Mapat Tunggal Selatan Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat”

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Asrol, M.Ec sebagai Dosen Pembimbing 1 dan Ibu Sisca Vaulina, SP, MP selaku Dosen Pembimbing 2. Serta Bapak Darus, SP., M.MA, Bapak Ir. H. Tibrani, M.Si, dan Ibu Hj. Sri Ayu Kurniati SP, M.Si selaku Dosen Penguji.
2. Ibu Dr. Ir. Hj. Siti Zahrah, MP selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau dan Ibu Sisca Vaulina, SP, MP selaku Ketua Program Studi Agribisnis dan seluruh dosen Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau
3. Terkhusus kedua orang tua yang teramat kuhormati dan kucintai, Ayah Idris dan Ibu Roima selalu memberikan doa dan dukungan baik secara moril sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Apabila terdapat kesalahan dan kekurangan, penulis mengharapkan saran dan kritik yang positif guna perbaikan pada masa yang akan datang, atas masukkan yang berharga. Penulis mengucapkan terimakasih.

Pekanbaru, Desember 2020

IJUL, SP

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.4. Ruang Lingkup Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Gambir.....	10
2.2. Budaya Gambir.....	11
2.3. Karakteristik petani.....	14
2.3.1. Umur	14
2.3.2. Tingkat Pendidikan	15
2.3.3. Jumlah Anggota Keluarga	17
2.3.4. Pengetahuan Berusahatani	18
2.3.5. Luas Kepemilikan Lahan	19
2.4. Usahatani	20
2.4.1. Faktor Produksi.....	21
2.4.2. Produksi	24
2.4.3. Pendapatan Usahatani	25
2.4.4. Efisiensi Usahatani	26
2.5. Pemasaran.....	28
2.6. Penelitian Terdahulu.....	30

2.7. Kerangka Pemikiran	34
-------------------------------	----

III. METODE PENELITIAN.....	38
------------------------------------	-----------

3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian	38
--	----

3.2. Teknik Pengambilan Sampel	38
--------------------------------------	----

3.3. Jenis dan Teknik Pengambilan Data.....	38
---	----

3.4. Konsep Operasional.....	39
------------------------------	----

3.5. Analisis Data.....	41
-------------------------	----

3.5.1. Karakteristik Petani Gambir	42
--	----

3.5.2. Usahatani Gambir	42
-------------------------------	----

3.5.3. Pemasaran Gambir	43
-------------------------------	----

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	46
--	-----------

4.1 Keadaan Geografis	46
-----------------------------	----

4.2 Keadaan Penduduk	47
----------------------------	----

4.3 Tingkat Pendidikan.....	48
-----------------------------	----

4.4 Mata Pencaharian	49
----------------------------	----

4.5 Keadaan Sosial	49
--------------------------	----

4.6 Lahan dan Pertanian	50
-------------------------------	----

4.7 Sarana dan Prasarana	51
--------------------------------	----

V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	53
-------------------------------------	-----------

5.1 Karakteristik Petani Gambir di Desa Muaro Sungai Lolo.....	53
--	----

5.1.1 Umur Petani	54
-------------------------	----

5.1.2 Tingkat Pendidikan Petani	55
---------------------------------------	----

5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga Petani	56
---	----

5.1.4 Pengalaman Berusahatani Petani	58
--	----

5.1.5 Luas Kepemilikan Lahan Petani	59
---	----

5.2 Analisis Usahatani Gambir	60
-------------------------------------	----

5.2.1 Budidaya Gambir	60
-----------------------------	----

5.2.2 Biaya	65
-------------------	----

5.2.3 Produksi	70
----------------------	----

5.2.4 Pendapatan	71
------------------------	----

5.2.5 Efisiensi	72
-----------------------	----

5.3 Pemasaran Gambir.....	72
---------------------------	----

5.3.1 Saluran Pemasaran.....	72
5.3.2 Margin pemasaran.....	75
5.3.3 Keuntungan Pemasaran.....	76
5.3.4 Efisiensi Pemasaran.....	80
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	81
6.1 Kesimpulan.....	81
6.2 Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	88



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas Tanam, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Gambir di Provinsi Sumatera Barat, Tahun 2012-2016	2
2. Luas Panen, dan Produksi Tanaman Gambir Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015	3
3. Luas Tanam, dan Produksi Tanaman Gambir Menurut Kecamatan di Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015	4
4. Jenis Kelamin Penduduk Desa Muaro Sungai Lolo	48
5. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Muaro Sungai Lolo Tahun 2019 ...	49
6. Mata Pencarian Penduduk Desa Muaro Sungai Lolo Tahun 2019	49
7. Penggunaan Lahan	50
8. Karakteristik Petani Gambir di Desa Muaro Sungai Lolo	54
9. Penggunaan Tenaga Kerja Pemeliharaan Usahatani Gambir	67
10. Penggunaan Tenaga Kerja Pengolahan Gambir	68
11. Penyusutan Alat dalam Usahatani Gambir	69
12. Biaya, Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Gambir di Desa Muaro Sungai Lolo Tahun 2019	70
13. Biaya Margin, Keuntungan, dan Efisiensi Pemasaran Gambir di Desa Muaro Sungai Lolo Tahun 2019	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	39
2. Diagram Alir Teknis Budidaya Gambir dan Pengolahannya	65
3. Bagan Saluran Pemasaran Gambir di Desa Muaro Sungai Lolo	73



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Karakteristik Petani Gambir di Desa Muaro Sungai Lolo, Tahun 2019.....	88
2. Penggunaan, Harga, dan Penyusutan Bibit Tanaman Gambir di Desa Muaro Sungai Lolo, Tahun 2019	89
3. Penggunaan, Harga, dan Penyusutan Alat Usaha Pengolahan Gambir di Desa Muaro Sungai Lolo, Tahun 2019	90
4. Penggunaan Tenaga Kerja Pengolahan Gambir di Desa Muaro Sungai Lolo, Tahun 2019.....	94
5. Biaya Tenaga Kerja Pengolahan Gambir di Desa Muaro Sungai Lolo, Tahun 2019.....	96
6. Rekapitulasi Biaya, Pendapatan, dan Efisiensi Usaha Pengolahan Gambir di Desa Muaro Sungai Lolo, Tahun 2019.....	98
7. Dokumentasi Penelitian	99

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Sektor yang menyediakan pangan untuk rakyat Indonesia dan bahan baku untuk industri, serta menciptakan peluang kerja dan pengentasan kemiskinan. Pembangunan agribisnis pada tingkat wilayah dilaksanakan dengan mengoptimalkan pengembangan sentra-sentra produksi komoditi unggulan. Prinsip dasar pelaksanaan sentra pengembangan agribisnis adalah pendayagunaan secara optimal sumberdaya yang ada melalui pengembangan komoditas yang berorientasi pasar dalam dan luar negeri dengan memperhatikan wilayah komoditas secara regional maupun nasional serta mempunyai keterkaitan yang erat dengan industri hulu maupun hilir.

Agribisnis pertanian dan perkebunan merupakan salah satu sub sektor yang terbukti dapat diandalkan dalam sejarah perekonomian bangsa Indonesia. Pembangunan pertanian dengan pendekatan sistem agribisnis yang berorientasi pasar pada dasarnya bertitik tolak pada pasar sebagai penggerak utama pengembangannya, yaitu mempertemukan antara pelanggan atau permintaan pasar dengan pasokan yang tersedia baik di pasar lokal maupun ekspor. Pemerintah memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan agroindustri khususnya komoditas berpotensi ekspor yang mengadopsi efisiensi produksi, kualitas dan nilai tambah yang tinggi.

Gambir (*Uncaria gambir Roxb.*) merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi serta memiliki prospek yang baik bagi petani maupun sebagai pemasok devisa negara. Indonesia menjadi salah satu

negara pemasok utama kebutuhan gambir dunia. Gambir Indonesia yang diekspor masih dalam bentuk gambir mentah, karena belum memiliki standar kualitas yang jelas, baik standar menurut pasar atau pun standar menurut orientasi kegunaan dan pemakaiannya. Pengolahan untuk gambir siap ekspor masih sangat konvensional. Kualitas dari gambir ditentukan pada saat pengolahan, teknologi pengolahan gambir yang sederhana dan tidak mengalami perubahan sekian tahun lamanya menghasilkan gambir mentah yang mutunya rendah dan bervariasi.

Tanaman gambir adalah komoditas yang prospektif untuk dikembangkan. Gambir merupakan salah satu tanaman perkebunan tahunan, karena membutuhkan waktu yang panjang dalam berproduksi. Getah dari pucuk dan ranting muda tanaman gambir kaya akan senyawa-senyawa kimia yang dibutuhkan dalam industri-industri farmasi, industri kosmetik, industri batik, industri cat, industri penyamak kulit, bio pestisida, hormon pertumbuhan, pigmen, dan sebagai campuran pelengkap makanan.

Tanaman gambir banyak ditemukan di Asia, terutama di Indonesia dan Semenanjung Malaka. Gambir banyak diusahakan dalam skala usahatani perkebunan rakyat di Sumatera Barat dan termasuk dalam komoditas ekspor utama. Perkembangan luas tanam, produksi, dan produktivitas tanaman gambir di Provinsi Sumatera Barat dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Tanam, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Gambir di Provinsi Sumatera Barat, Tahun 2014-2018

No	Tahun	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton /Ha)
1	2014	32.306,8	17.160,1	0.531
2	2015	32.308,8	17.390,8	0.538
3	2016	31.791,3	17.057,3	0.537
4	2017	27.757,5	6.156,6	0.222
5	2018	29.432,5	7.574,3	0.257

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Barat 2019

Berdasarkan Tabel 1 produksi gambir di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2014 mencapai 17.160,1 ton dan pada tahun 2018 hanya sebesar 7 574,3 ton dengan produktivitas 320,5 kg/ha. Produksi yang berfluktuasi dan rendahnya produktivitas gambir disebabkan keterbatasan pengetahuan petani dalam menjalankan usahatannya. Hal ini sering diakibatkan oleh penggunaan faktor-faktor produksi yang kurang tepat. Petani harus memperhatikan apakah penggunaan faktor produksinya telah mencapai titik optimal, sehingga diperoleh keuntungan maksimal, atau kombinasi penggunaan faktor produksi telah mencapai efisiensi ekonomi tertinggi. Sementara telah tersedia teknologi yang dapat memberikan hasil lebih baik, tergantung pada kondisi lahan dan tingkat penerapannya, maka besar peluang peningkatan produktivitas gambir di Provinsi Sumatera Barat, khususnya setiap Kabupaten/Kota. Secara lebih terperinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Tanam, dan Produksi Tanaman Gambir Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat, Tahun 2018

No	Kabupaten/ Kota	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton /Ha)
1	Pesisir Selatan	10.648,5	452,0	0,042
2	Padang Pariaman	30,0	45,0	1,500
3	Agam	986,0	197,0	0,200
4	Lima Puluh Kota	17.298,0	6,795,6	0,393
5	Pasaman	389,0	34,0	0,087
6	Pasaman Barat	27,0	34,0	1,259
7	Padang	54,0	16,7	0,309
Provinsi Sumatera Barat		29.432,5	7.574,3	0,257

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Barat, 2019

Berdasarkan Tabel 2 produksi gambir di Provinsi Sumatera Barat terbesar di Kabupaten Lima Puluh Kota mencapai 16.199 Ton, dan diikuti Kabupaten Pesisir Selatan 14.303 Ton, sedangkan Kabupaten lainnya di Provinsi Sumatera Barat relatif masih rendah, termasuk Kabupaten Pasaman. Sebagai salah satu daerah

penghasil gambir, Kabupaten Pasaman memiliki beberapa daerah penghasil gambir yaitu antara lain Kecamatan Simpang Alahan Mati, Panti, Mapat Tunggul, dan Mapat Tunggul Selatan. Adapun data luas lahan, produksi, dan produktivitas tanaman gambir di Kabupaten Pasaman disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Tanam, dan Produksi Tanaman Gambir Menurut Kecamatan di Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat, Tahun 2018

No	Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton /Ha)
1	Simpang Alahan Mati	5,75	1,73	0,301
2	Panti	40,00	13,50	0,338
3	Mapat Tunggul	429,00	29,60	0,070
4	Mapat Tunggul Selatan	164,00	142,40	0,866
Jumlah		638,75	187,23	0,293

Sumber: BPS Kabupaten Pasaman dalam Angka, 2019

Berdasarkan Tabel 3 Kecamatan Mapat Tunggul Selatan merupakan sebagai daerah penghasil gambir terbesar di Kabupaten Pasaman. Tanaman gambir ini banyak diusahakan oleh petani, karena komoditi sangat menguntungkan dan proses budidaya juga tidak terlalu sulit. Kondisi lahan yang ada sangat cocok untuk membudidayakan tanaman gambir. Pengembangan usaha budidaya gambir dalam skala kecil sulit untuk bersaing dengan yang berskala besar. Usaha budidaya tanaman gambir di Kecamatan Mapat Tunggul Selatan hanya ada di Desa Muaro Sungai Lolo (BPS Kabupaten Pasaman dalam Angka, 2018). Produksi Desa Muaro Sungai Lolo Kecamatan Mapat Tunggul Selatan pada tahun 2018 sebesar 142,40 ton dengan luas tanam 164 Ha.

Usahatani gambir di Desa Muaro Sungai Lolo telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama dan telah banyak mengalami pasang surut dalam pengusahaannya, namun masih tetap berjalan sampai sekarang. Desa ini yang memiliki potensi untuk usahatani gambir sebagai sumber pendapatan dan memungkinkan tanaman gambir untuk berkembang, karena didukung oleh

keadaan tanahnya yang cocok untuk tanaman gambir. Petani di Desa Muaro Sungai Lolo banyak yang memilih tanaman gambir karena memberikan keuntungan yang relatif tinggi bila dibudidayakan dengan baik, sehingga dapat menguntungkan dari sisi waktu. Teknik budidayanya tidak terlalu sulit, besarnya produksi dan harga jual gambir mempunyai arti yang cukup besar bagi pendapatan petani gambir di Desa Muaro Sungai Lolo.

Petani gambir di Desa Muaro Sungai Lolo pada umumnya belum memperhitungkan besarnya biaya secara terperinci dalam menjalankan usahataniya. Petani dalam memperhitungkan biaya usahatani gambir hanya berdasarkan nilai uang yang dikeluarkan dan diterima saja, sehingga dengan demikian tidak dapat diketahui secara pasti berapa besarnya pendapatan yang mereka terima dari usahatani tersebut. Permasalahan lainnya adalah petani belum mengalokasikan faktor-faktor produksi secara efisien dan efektif. Petani belum dapat mengkombinasikan penggunaan faktor produksi diantaranya, benih, pupuk, dan tenaga kerja.

Usahatani gambir didaerah ini telah diusahakan secara turun menurun dan masih dilakukan secara sederhana dan tradisional sehingga produksi dan pendapatan petani belum optimal. Tidak adanya petani menggunakan pupuk serta perawatan dan pemeliharaan yang dilakukan tidak intensif membuat hasil dan mutu yang didapat belum sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan untuk pengendalian hama dan penyakit, petani Desa Muaro Sungai Lolo jarang melakukannya, petani hanya mencabut tanaman yang mengalami serangan yang sudah berat, lalu menggantikan dengan tanaman baru.

Selain masalah kegiatan usahatani, masalah lain yang dirasakan oleh petani adalah pemasaran produksi. Kendala pemasaran yang dihadapi petani antara lain kelembagaan yang tidak memadai dan kurangnya informasi pasar, sehingga petani tidak mengetahui target pasar yang akan lebih menguntungkan. Petani hanya bergantung kepada pedagang-pedagang pengumpul yang membeli hasil panen dengan harga yang rendah, menyebabkan pendapatan yang diterima petani tidak maksimal. Pemasaran gambir hanya mengandalkan pedagang pengumpul, ataupun langsung dijual di pasar tidak berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani.

Untuk mengetahui berapa pendapatan petani gambir Desa Muaro Sungai Lolo yang memiliki potensi untuk dikembangkan, serta mengetahui masalah-masalah apa yang dihadapi petani dalam menjalankan usahanya dan memasarkan hasil, maka perlu dilakukan penelitian analisis pendapatan usahatani gambir. Begitu juga dengan lahan gambir di Desa Muaro Sungai Lolo belum dimaksimalkan dengan faktor produksi yang dimiliki petani umumnya dalam jumlah yang terbatas. Hal tersebut menuntut petani untuk menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki dalam pengelolaan usahatani secara efisien. Berdasarkan uraian tersebut serta ditunjang dengan keberadaan, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai “Usahatani dan Pemasaran Gambir di Desa Muaro Sungai Lolo Kecamatan Mapat Tunggul Selatan Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat”

1.2. Perumusan Masalah

Selama ini gambir telah memberikan kontribusi yang cukup berarti pada pendapatan petani dan pendapatan daerah, namun pengelolaannya mulai dari bercocok tanam, pengolahan hasil, sampai pada pemasaran masih dilakukan secara konvensional/tradisional dan tertinggal dibanding komoditas perkebunan lainnya.

Petani gambir di Desa Muaro Sungai Lolo umumnya mengalami kesulitan dalam mengusahakan usahatani untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Hal ini disebabkan keterbatasan petani seperti: lahan yang sempit, modal yang kecil, teknologi yang sederhana serta keterampilan dan pengetahuan petani yang terbatas. Terbatasnya pengetahuan petani mengenai analisis usahatani, menyebabkan petani belum mengetahui dengan tepat apakah usahatani gambir yang dilakukan efisien, begitu juga dengan rantai pemasarannya. Pemasaran merupakan hal penting karena pemasaran hasil pertanian akan mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan petani. Produksi yang banyak akan sia-sia jika harga jualnya rendah, oleh karena itu, tingginya produksi tidak selalu memberikan keuntungan yang tinggi tanpa disertai pemasaran yang baik dan efisien.

Pengembangan usahatani gambir di Desa Muaro Sungai Lolo memiliki beberapa permasalahan, mulai dari lahan yang digunakan, teknologi yang digunakan serta pemasaran dari hasil usahatani gambir. Petani sebagai produsen tidak hanya selalu bertujuan untuk meningkatkan produksi saja, tetapi juga mempertimbangkan seberapa jauh pengorbanan dalam bentuk biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani, serta harga jual yang diterima petani dari pemasaran

produknya. Melalui penelitian ini, akan terlihat bagaimana pengembangan usaha budidaya gambir di Desa Muaro Sungai Lolo Kecamatan Mapat Tunggul Selatan, dan perumusan masalah yang perlu dibahas:

1. Bagaimanakah Karakteristik Petani Gambir di Desa Muaro Sungai Lolo (Umur, Pendidikan, Anggota keluarga, Pengalaman, Luas lahan)?
2. Bagaimanakah Usahatani Gambir di Desa Muaro Sungai Lolo (Budidaya, Biaya, Produksi, Pendapatan, dan Efisiensi)?
3. Bagaimanakah Pemasaran Gambir di Desa Muaro Sungai Lolo (Saluran, Margin, Keuntungan, Efisiensi)?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Karakteristik Petani Gambir di Desa Muaro Sungai Lolo (Umur, Pendidikan, Anggota keluarga, Pengalaman, Luas lahan)
2. Usahatani Gambir di Desa Muaro Sungai Lolo (Biaya, Produksi, Pendapatan, dan Efisiensi)
3. Pemasaran Gambir di Desa Muaro Sungai Lolo (Saluran, Margin, Keuntungan, Efisiensi)

Manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Petani, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang usahatani gambir yang efektif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani gambir di Desa Muaro Sungai Lolo.
2. Bagi Pemerintah Daerah, penelitian ini diharapkan sebagai informasi dalam menyusun dan menentukan suatu kebijakan yang tepat untuk meningkatkan sektor pertanian, dan pengembangan usahatani gambir oleh petani

3. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang usahatani gambir
4. Bagi Perguruan Tinggi, penelitian ini diharapkan sebagai bahan pelengkap informasi dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya mengenai pengembangan usahatani gambir.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Muaro Sungai Lolo Kecamatan Mapat Tunggul Selatan Kabupaten Pasaman. Petani yang diteliti dalam penelitian ini adalah petani pekerjaan utamanya berusahatani gambir di Desa Muaro Sungai Lolo Kecamatan Mapat Tunggul Selatan Kabupaten Pasaman. Karakteristik Petani dilihat dari Umur, Pendidikan, Anggota Keluarga, Pengalaman, dan Luas Lahan. Usahatani Gambir di Desa Muaro Sungai Lolo dilihat dari Biaya, Produksi, Pendapatan, dan Efisiensi. Pemasaran Gambir di Desa Muaro Sungai Lolo dilihat dari Saluran, Margin, Keuntungan, dan Efisiensi. Untuk penentuan pedagang pengumpul mengikuti saluran pemasaran gambir dimana semua pedagang pengumpul yang ada di lapangan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Gambir

Tanaman gambir (*Uncaria gambir* Roxb.) termasuk dalam famili *Rubiaceae* atau kopi-kopian, sejenis perdu yang banyak ditemukan tumbuh liar di hutan-hutan di Sumatera, Kalimantan dan di Semenanjung Malaya. Disamping itu gambir juga ditanam di Jawa, Bali, dan Maluku (Sastrapradja et al, 1980). Terdapat sekitar 34 spesies gambir dari genus *Uncaria*, dimana satu macam terdapat di Afrika, dua macam di Amerika dan selebihnya terdapat di Asia, terutama di Kepulauan Indonesia. Spesies yang terpenting dan terbaik adalah *Uncaria gambir* Roxb, dimana daunnya lebih besar, tahan terhadap hama, bunganya sedikit dan getahnya banyak (Nazir, 2000). Tanaman gambir dapat diklasifikasikan berikut:

Divisi : *Spermatophyta*
Klas : *Angiospermae*
Sub-Klas : *Monocotyledonae*
Ordo : *Rubiales*
Famili : *Rubiceaea*
Genus : *Uncaria*
Spesies : *Uncaria gambir* Roxb.

Tanaman gambir termasuk salah satu jenis tanaman yang masuk dalam suku kopi-kopian. Bentuk keseluruhan dari tanaman ini seperti pohon *bogenvil*, yaitu merambat dan berkayu. Ukuran lingkaran batang pohon yang sudah tua bisa mencapai 45 cm. Daunnya oval sampai bulat dengan panjang 8-14 cm dan lebar 4-6,5 cm (Manan, 2008).

Terdapat tiga jenis varietas gambir yaitu udang, riau dan cubadak yang memiliki jumlah produksi gambir yang berbeda-beda pada setiap varietas. Keragaman penampilan karakter morfologis masing-masing genotipe sebagai calon varitas unggul tanaman gambir dapat dilihat dari perbedaan warna terutama pucuk, daun (baik permukaan atas daun maupun permukaan bawah daun), warna ranting, warna bunga, dan warna buah muda. Genotype Udang mempunyai keunggulan dari genotipe lainnya (bobot getah kering per ha) (Fauza 2005).

Tanaman gambir adalah ekstrak daun dan ranting tanaman *Uncaria gambir* (*Hunter*) *Roxb.* yang dikeringkan. Tanaman ini menyandang gelar tanaman serbaguna, tidak hanya digunakan untuk pelengkap makan sirih tetapi juga sebagai kosmetika, obat-obatan, sebagai pemberi zat warna dan lain-lain (Nazir, 2000).

2.2. Budidaya Tanaman Gambir

Tanaman gambir dapat tumbuh pada daerah dengan ketinggian 200-800 m dpl, dengan berbagai bentuk topografi terutama topografi lereng perbukitan. Tanaman ini dapat tumbuh pada semua jenis tanah, termasuk podzolik merah kecoklatan sampai pedzolik merah kuning yang mempunyai pH antara 4,80 – 5,50, dengan suhu 26 – 28°C, kelembaban 70 – 85%, dengan curah hujan sekitar 3.300 mm/tahun, dan jumlah hari hujan 140 hari/tahun, serta intensitas cahaya matahari yang cukup banyak (Daswir dan Kusuma, 1993).

Tanaman gambir sampai saat ini umumnya diperbanyak secara generatif, yaitu melalui biji yang disemaikan terlebih dahulu dengan prosedur tertentu untuk memperoleh bahan tanaman yang memiliki daya tumbuh lebih baik. Selanjutnya dibibitkan ditempat khusus sebelum ditanam di lapangan (Hasan et al., 2000). Tanaman gambir juga dapat dikembangkan melalui perbanyakan vegetatif, seperti stek, perundukan dan

kultur jaringan (Balitbang Pertanian, 2015). Cara ini tidak umum dilakukan petani, biasanya untuk penelitian kualitas bibit turunan induknya atau pemurnian jenis.

Perbanyakan generatif dimulai dengan penyemaian benih. Penyemaian dilakukan pada bedengan setinggi 30 cm. Permukaan bedengan dilapisi dengan tanah liat atau lumpur setebal 1–3 cm dan dilicinkan dengan air. Benih-benih yang akan disemaikan diletakkan di atas tangan dan ditiupkan ke arah bedengan, sehingga benih tersebut menempel pada lapisan tanah. Bedeng pesemaian harus diberi atap pelindung agar tidak terkena air hujan dan terhindar dari sinar matahari langsung. Bibit tanaman dapat dipindahkan ke lapangan setelah berumur 2–3 bulan (Hasan dkk., 2000).

Bibit tidak ditanam langsung di tengah lubang, tetapi pada pertengahan tepi lubang dengan maksud agar tanaman muda terlindung dari cahaya matahari langsung. Waktu hujan turun tidak tergenang air, sehingga akar tunggang dapat tumbuh lurus ke bawah. Lubang tanam berukuran 30x30x30 cm dengan jarak tanam 1,5x2,0 m atau 2,0x2,0 m (Hasan et al., 2000). Upaya mengurangi pengaruh lingkungan sebaiknya setelah tanam bibit diberi naungan selama 1-2 bulan (Daswir dan Kusuma, 1993).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap ton panen daun kering gambir unsur hara yang hilang seperti N, P, K, Ca dan Mg berturut-turut 15,3 kg, 0,8 kg, 7 kg, 2,4 kg dan 1,6 kg atau setara dengan 33,26 kg urea, 1,33 kg TSP, 11,6 kg KCl dan 2,67 kg kiserit. Pemberian pupuk anorganik sebaiknya diiringi dengan pemberian pupuk organik seperti pupuk kandang, mulsa, kompos atau ampas kempaan daun gambir (Hasan et al., 2000).

Pemeliharaan tanaman gambir sangat jarang dilakukan petani, seperti pemupukan dilakukan hanya dengan mengembalikan ampas dari perasan daun gambir yang telah mengompos, di letakkan di sekitar pohon tanaman gambir. Penyiangan

dilakukan dengan cara menebas semak-semak yang berada disekitar pohon gambir. Hal ini sebagai usaha menghindari terjadinya erosi, mengingat lahan yang digunakan kebanyakan lahan miring, apalagi pengendalian erosi dengan pembuatan teras tidak pernah dilakukan petani. (Hasan et al., 2000)

Tanaman gambir dapat dipanen pertama kali berumur 12 bulan setelah tanam dengan produksi 0,5–1,0 ton.ha-1 daun dan panen berikutnya setiap 4–6 bulan. Hasil panen tertinggi dicapai pada saat tanaman gambir berumur 8 tahun dan terus bertahan hingga umur 15 tahun. Setiap tahun dapat dihasilkan 12 ton.ha-1 atau setara gambir olahan 1-1,3 ton.ha-1 (Sastrahidayat dan Soemarno, 1996).

Panen dilakukan dengan cara memetik daun dan memangkas ranting muda. Pemetikan atau pemangkasan dilakukan pada jarak sekitar 2 cm dari pangkalnya dan disisakan 1-3 pasang ranting muda yang terdapat pada ujung-ujung cabang, agar pertumbuhan tunas yang baru lebih cepat (Hasan et al., 2000). Apabila pertumbuhannya baik, tanaman dapat menghasilkan 4–5 kg daun dan ranting muda tanaman-1. periode-1 panen (Risfaheri dan Yanti., 1993).

Semua daun dan ranting yang sudah dipetik harus segera diolah, karena kalau lebih dari 24 jam tidak diolah akan hilang getahnya. Jumlah daun dan ranting yang dipanen harus disesuaikan dengan kemampuan mengolah (Risfaheri dan Yanti, 1993). Tanda tanaman sudah dapat dipanen adalah daun berwarna hijau tua dan agak keras atau kaku. Ranting berwarna hijau kecoklatan atau coklat muda, daun bila diremas akan mengeluarkan getah (Balai informasi Pertanian, 1995).

Total produksi hasil panen untuk tanaman gambir yang dipupuk adalah 14.365 kg.ha-1.tahun-1 daun dan ranting muda, sedangkan tanaman yang tidak dipupuk sebanyak 7.425 kg.ha-1.tahun-1. Panenan kedua akan lebih meningkat lagi karena

pemupukan, pertumbuhan cabang-cabang baru meningkat 300 %, dibandingkan dari tanaman yang tidak dipupuk (Balai Informasi Pertanian, 1995).

2.3. Karakteristik Individu

Karakteristik individu adalah perbedaan individu dengan individu lainnya. Dalam konteks organisasi, karakteristik individu adalah ciri khas atau sifat khusus yang dimiliki karyawan yang dapat menjadikan dirinya memiliki kemampuan yang berbeda dengan karyawan yang lainnya untuk mempertahankan dan memperbaiki kinerjanya (Aktorina, 2014). Menurut Robbins (2007) bahwa karakteristik individu adalah kemampuan, karakteristik-karakteristik biografis, pembelajaran, sikap, kepribadian, persepsi, dan nilai.

2.3.1. Umur

Umur dijadikan sebagai salah satu indikator yang ikut menentukan produktif atau tidaknya seseorang dalam bekerja. Menurut BPS (2017), kelompok penduduk umur 15-64 tahun sebagai kelompok produktif dan kelompok umur 65 tahun ke atas sebagai kelompok penduduk yang tidak lagi produktif. Menurut Mantra (2004) menyatakan bahwa umur produktif secara ekonomi dibagi menjadi 3 klasifikasi, yaitu kelompok umur 0-14 tahun merupakan usia belum produktif, kelompok umur 15-64 tahun merupakan kelompok usia produktif, dan kelompok umur di atas 65 tahun merupakan kelompok usia tidak lagi produktif. Usia produktif merupakan usia ideal untuk bekerja dan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan produktivitas kerja serta memiliki kemampuan yang besar dalam menyerap informasi dan teknologi yang inovatif di bidang usahanya.

Umur pengusaha adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usaha, umur dapat dijadikan sebagai

tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bilamana dengan kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2003). Umur seseorang menentukan prestasi kerja dan kinerja, semakin berat pekerjaan secara fisik maka semakin tua tenaga kerja akan semakin turun prestasinya. Namun, dalam hal tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman (Suratiyah, 2015).

Pengusaha yang umumnya lebih tua kondisi fisiknya kurang, tetapi bekerja ulet, tanggung jawabnya besar serta absensinya dan turnover-nya rendah (Hasibuan, 2007). Pengusaha yang lebih muda dalam hal hal usia maupun mengalami berusaha memiliki kemungkinan lebih besar untuk menerima ide baru dan sedikit metode lama sehingga akan memudahkan untuk merubah sistem dari satu sistem ke sistem lain (Choirolunnisa, 2008). Sedangkan pengusaha yang berusia lanjut akan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat merubah pola pikir, cara kerja, dan cara hidup.

2.3.2. Tingkat Pendidikan

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan disebutkan bahwa jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan jalur formal, non formal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Menurut Simanjuntak (2001), pendidikan memberikan pengetahuan bukan saja yang langsung dengan pelaksanaan tugas, akan

tetapi juga landasan untuk memperkembangkan diri serta kemampuan memanfaatkan semua sarana yang ada di sekitar kita untuk kelancaran pelaksanaan tugas.

Pendidikan merupakan faktor pelancar yang dapat mempercepat pembangunan usaha, dengan pendidikan yang baik seorang pengusaha akan mudah mengadopsi teknologi baru, mengembangkan keterampilan dan memecahkan permasalahan yang dihadapi (Mosher, 1983). Tingkat pendidikan seseorang cenderung mempengaruhi cara berfikir dan tingkat penerimaan mereka terhadap inovasi dan teknologi baru. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi teknologi, sebaliknya, seseorang yang berpendidikan rendah agak sulit melaksanakan adopsi teknologi dengan cepat (Soekartawi, 2006).

Pendidikan seseorang tidak selalu melalui proses belajar formal, namun juga dapat melalui berbagai rangkaian aktivitas atau pengalaman yang pernah dilalui (Rakhmad, 2001). Tingkat pendidikan formal maupun non formal akan mempengaruhi cara berfikir yang diterapkan pada usahanya yaitu dalam rasionalitas usaha dan kemampuan dalam memanfaatkan setiap kesempatan yang ada. Hasyim (2003) mengatakan tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahatani. Tingkat pendidikan petani dimana petani yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Tingkat pendidikan manusia pada umumnya menunjukkan daya kreatifitas manusia dalam berfikir dan bertindak.

Dari segi pendidikan ciri-ciri bagi adopter yang lebih inovatif, yaitu lebih berpendidikan, termasuk lebih menguasai kemampuan baca tulis. Orang yang cepat

berhenti dari penggunaan inovasi itu pendidikannya kurang, status sosialnya rendah, kurang berhubungan dengan agen pembaharu (Hanafi, 1987). Mereka yang berpendidikan tinggi akan relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Begitu pula sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah akan sulit melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat (Soekartawi, 2006).

Menurut Todaro (2000) alasan pokok mengenai pengaruh dari pendidikan formal terhadap distribusi pendapatan adalah adanya korelasi positif antara pendidikan seseorang dengan penghasilan yang akan diperolehnya. Menurut Rahardja dan Manurung (2005) semakin tinggi pendidikan seseorang pengeluaran konsumsinya juga akan semakin tinggi, sehingga mempengaruhi pola konsumsi dan hubungannya positif. Pada saat seseorang atau keluarga memiliki pendidikan yang tinggi, kebutuhan hidupnya semakin banyak. Kondisi ini disebabkan karena yang harus mereka penuhi bukan hanya sekedar kebutuhan untuk makan dan minum, tetapi juga kebutuhan informasi, pergaulan di masyarakat baik, dan kebutuhan akan pengakuan orang lain terhadap keberadaannya.

2.3.3. Pengalaman Berusaha

Pengalaman menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi cenderung mengakibatkan dan menghasilkan adanya diri yang timbal balik serta penyesuaian kecakapan dengan situasi baru. Pengalaman juga dapat membentuk sikap sebagai proses semakin meningkatnya pengetahuan yang dimiliki pengusaha termasuk di dalamnya pengalaman penggunaan teknologi baru. Rakhmad (2001), menyaranakan bahwa ada pengalaman menyenangkan dan menyakitkan terhadap suatu objek. Orang akan mengembangkan sikap positif terhadap objek bila itu menyenangkan, sebaliknya bila itu menyakitkan ia akan mengembangkan sikap negatif.

Soekartawi (2006) mengatakan pengalaman seseorang dalam berusaha berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Pengusaha yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru. Pengusaha yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan dimikian pula dengan penerapan teknologi. Menurut Padmowihardjo (1999) pengalaman merupakan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan akan berdampak positif untuk melanjutkan adopsi suatu inovasi.

Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil dan semakin dia menyelesaikan pekerjaan tersebut. Semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya semakin kaya dan luas, dan memungkinkan peningkatan kinerja pekerjaannya (Simanjuntak, 2005).

2.3.4. Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah semua orang yang tinggal satu rumah dan satu dapur dimana kebutuhan hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga. Menurut Mantra (2004) yang termasuk jumlah anggota keluarga adalah seluruh jumlah anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk dalam kelompok tenaga kerja. Kelompok yang dimaksud makan dari satu dapur adalah bila pengurus kebutuhan sehari-hari dikelola bersama-sama menjadi satu. Jadi, yang termasuk dalam jumlah anggota keluarga adalah mereka yang belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari karena belum bekerja (dalam umur non produktif) sehingga membutuhkan bantuan orang lain (dalam hal ini orang tua).

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2010) jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah seluruh anggota keluarga yang berada dalam tanggungan keluarga. Pengelompokan ukuran rumahtangga berdasarkan jumlah anggota rumahtangga adalah sebagai berikut: (1) rumahtangga kecil adalah rumahtangga yang jumlah anggotanya kurang atau sama dengan empat orang; (2) rumahtangga sedang adalah rumahtangga yang memiliki anggota antara lima sampai tujuh orang; (3) rumahtangga besar adalah rumahtangga dengan jumlah anggota lebih dari tujuh orang. Besarnya jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin banyaknya jumlah tanggungan keluarga atau jumlah anggota keluarga yang ikut makan maka secara tidak langsung akan memaksa tenaga kerja tersebut untuk mencari tambahan pendapatan (Wirosuhardjo, 1996).

2.3.5. Luas Kepemilikan Lahan

Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha dan akhirnya mempengaruhi efisien tidaknya suatu usaha pertanian. Makin luas lahan pertanian maka lahan makin tidak efisien, karena pemikiran untuk mengupayakan lahan secara efisien semakin berkurang. Sebaliknya pada lahan yang sempit, upaya pengawasan terhadap pemakaian faktor produksi semakin baik lebih efisien. Lahan yang terlalu kecil cenderung menghasilkan usaha yang tidak efisien pula (Soekartawi, 2002).

Petani pemilik lahan yang luas maka cenderung memiliki respon yang positif terhadap inovasi baru karena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik (Leonberger dalam Mardikanto, 1996), semakin luas lahan yang diusahakan petani maka akan semakin besar juga produktivitas hasil pertanian yang dicapainya.

Luas lahan yang selalu digunakan dalam skala usaha pertanian tradisional karena komunitas yang ditanam oleh petani tradisional selalu seragam atau tanaman

keras yang sejenisnya. Dengan demikian pedoman luas lahan juga secara otomatis mengaju pada nilai modal, aset dan tenaga kerja (Soekartawi, 2002).

2.4. Usahatani

Ilmu usahatani merupakan cabang dari ilmu pertanian yang mempelajari perihal internal usahatani yang meliputi organisasi, operasi, pembiayaan serta penjualan; perihal usahatani itu sebagai unit atau satuan produksi dalam keseluruhan organisasi (Hernanto, 1996). Usahatani juga merupakan himpunan sumber-sumber alam yang terdapat pada sektor pertanian yang diperlukan untuk produksi pertanian, tanah, air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan di atas tanah atau dapat dikatakan bahwa pemanfaatan tanah untuk kebutuhan hidup (Mubyarto, 1996).

Menurut Soekartawi (2002) mendefinisikan usahatani sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara afektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Bagi seorang petani, analisa pendapatan merupakan ukuran keberhasilan dari suatu usahatani yang dikelola dan pendapatan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bahkan dapat dijadikan sebagai modal untuk memperluas usahatannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Putong (2003) bahwa jumlah pendapatan mempunyai fungsi yang sama yaitu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memberikan kepuasan kepada petani agar dapat melanjutkan usahanya. Hal tersebut berkaitan dengan dengan surah dalam Al-Qur'an surah Al-Hijr [5]: 19-22 yang berbunyi

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ (19) وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ

بِرَازِقِينَ (20) وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ (21) وَأَرْسَلْنَا الرِّيَّاحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنْ

السَّمَاءِ مَاءً فَاسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ (22)

Dan Kami telah menghamparkan bumi dan Kami pancangkan padanya gunung-gunung serta Kami tumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan padanya sumber-sumber kehidupan untuk keperluanmu, dan (Kami ciptakan pula) makhluk-makhluk yang bukan kamu pemberi rexejanya. Dan tidak ada sesuatu pun, melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya; Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu. Dan kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan (air) itu, dan bukanlah kamu yang menyimpannya (QS. Al-hijr [5]: 19-22).

2.4.1. Faktor Produksi

Faktor Produksi adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa dalam rangka menambah manfaat suatu barang atau jasa. Faktor produksi terdiri atas faktor produksi asli dan faktor produksi turunan. Faktor produksi asli meliputi faktor produksi alam dan faktor produksi tenaga kerja. Faktor produksi turunan meliputi faktor produksi modal faktor produksi pengusaha. Secara matematis sederhana, fungsi produksi dapat ditulis sebagai berikut (Soekartawi, 2006):

$$\text{Output} = f(\text{input})$$

Dalam ilmu ekonomi, output dinotasikan dengan Q sedangkan input (faktor produksi) yang digunakan terdiri dari input lahan (*land*), tenaga kerja (*labour*), modal (*capital*), dan kemampuan kewirausahaan (*entrepreneur*), dengan demikian:

$$Q = f(\text{Land, Labour, Capital, Entrepreneur})$$

2.3.1.1. Tanah (*Land*)

Hal yang dimaksud dengan istilah land atau tanah disini bukanlah sekedar tanah untuk ditanami atau untuk ditinggali saja, tetapi termasuk pula di dalamnya

segala sumber daya alam (*natural resources*). Itulah sebabnya faktor produksi yang pertama ini sering kali disebut dengan sebutan *natural resources* di samping itu juga sering disebut *land*. Dengan demikian, istilah tanah atau *land* maksudnya adalah segala sesuatu yang bisa menjadi faktor produksi dan berasal atau tersedia di alam tanpa usaha manusia, meliputi lahan, air, iklim, dan sumberdaya alam lainnya (Rosyid, 2009).

Definisi lahan menurut Sitorus (2004) merupakan bagian dari bentang alam (*landscape*) yang mencakup pengertian lingkungan fisik termasuk iklim, topografi atau relief, hidrologi termasuk keadaan vegetasi alami yang semuanya secara potensial akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan. Penggunaan lahan dapat dikelompokkan dalam dua golongan besar yaitu penggunaan lahan pertanian dan penggunaan lahan non-pertanian. Penggunaan lahan pertanian dibedakan atas tegalan, sawah, kebun, padang rumput, hutan produksi, hutan lindung dan sebagainya, sedangkan penggunaan lahan non pertanian dibedakan dalam penggunaan kota atau desa (pemukiman), industri, rekreasi, pertambangan dan sebagainya (Arsyad, 1989).

2.3.1.2. Tenaga Kerja (*Labour*)

Tenaga kerja manusia (*labour*) bukanlah semata-mata kekuatan manusia untuk mencangkul, menggergaji, bertukang, dan segala kegiatan fisik lainnya. Hal yang dimaksud disini memang bukanlah sekedar labor atau tenaga kerja saja, tetapi yang lebih luas yaitu sumber daya manusia (*human resources*) Di dalam istilah *human resources* atau sumber daya manusia mencakup tidak saja tenaga fisik atau tenaga jasmani manusia tetapi juga kemampuan mental atau kemampuan non fisik, tidak saja tenaga terdidik tetapi juga tenaga yang tidak terdidik. *Human resources* itu

terkumpul semua atribut atau kemampuan manusiawi yang dapat disumbangkan untuk memungkinkan dilakukannya proses produksi barang dan jasa (Rosyid, 2009).

2.4.1.3. Modal (*Capital*)

Faktor produksi modal (*capital*) adalah semua hasil produksi berupa benda yang diciptakan untuk menghasilkan barang atau jasa yang lain. Modal (*capital*) tidak hanya terbatas kepada modal berbentuk uang (*money capital*), namun juga termasuk barang-barang yang digunakan untuk produksi atau biasa disebut dengan barang modal riil (*real capital goods*) (Rosyid, 2009). Modal dalam bentuk dapat digunakan pengadaan barang modal seperti pengadaan sarana produksi yang meliputi bahan baku, langsung, biaya bahan baku dan lain-lain (Suparmoko, 2001).

1. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang secara tetap dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat output, yang termasuk kategori biaya tetap adalah sewa gudang dan gedung, biaya penyusutan alat, sewa kantor, gaji pegawai (Supardi, 2000).
2. Biaya variabel (*varibale cost*) adalah biaya yang berubah-ubah mengikuti besar kecilnya volume produksi, misalnya pengeluaran untuk sarana produksi biaya pengadaan bibit, pupuk, obat-obatan, pakan dan lain sebagainya.

Berdasarkan wujudnya, biaya produksi dapat dibagi menjadi 2, yaitu tunai dan biaya tidak tunai/non tunai. Berbagai biaya tersebut adalah sebagai berikut (Hernanto, 1996):

1. Biaya tunai

Biaya tunai merupakan biaya tetap dan biaya variabel yang langsung dibayarkan secara tunai. Biaya tetap misalnya pajak tanah dan bunga pinjaman, sedangkan biaya variabel misalnya biaya untuk pengeluaran bibit, obat-obatan,

pupuk, dan tenaga kerja yang dikeluarkan secara langsung. Biaya tunai ini berguna untuk melihat pengalokasian modal yang dimiliki oleh petani guna pemenuhan kebutuhan dalam kegiatan usahatani.

2. Biaya tidak tunai (non tunai)

Biaya tidak tunai dapat dikatakan sebagai biaya yang diperhitungkan dan tidak dikeluarkan secara tunai. Biaya tidak tunai terdiri dari biaya penyusutan alat-alat pertanian, sewa lahan milik sendiri (biaya tetap) dan tenaga kerja dalam keluarga (biaya variabel). Biaya tidak tunai digunakan untuk melihat bagaimana manajemen suatu usahatani yang dikonversi kedalam nilai uang.

2.4.2. Produksi

Produksi adalah berkaitan dengan cara bagaimana sumber daya (masukan) dipergunakan untuk menghasilkan produk (keluaran). Menurut Joesron dan Fathorrozi (2003), produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Lebih lanjut Putong (2003) mengatakan produksi atau memproduksi menambahkan kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih baik dari semula.

Menurut Soekartawi (2003), produksi adalah hasil gabungan atau hasil akhir suatu proses produksi dari berbagai faktor – faktor produksi dalam suatu proses produksi. Kaitan antara faktor-faktor produksi dengan produksi diterangkan dengan hubungan yang saling berkaitan satu sama lainnya dengan melihat hubungan kausal. Sedangkan menurut Nicholson (2003), menyatakan produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi mengandung

hubungan antar tingkat penggunaan faktor-faktor produksi dengan produk atau hasil yang akan diperoleh. Sehingga produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas dengan memanfaatkan beberapa masukan alat input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output.

2.4.3. Pendapatan

Menurut Soekartawi (2006), pendapatan usahatani terbagi atas dua, yaitu: pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) dan pendapatan bersih usahatani (*net farm income*). Adapun pembahasan lebih lanjut yaitu sebagai berikut:

2.3.4.1. Pendapatan Kotor (*gross farm income*)

Pendapatan kotor usahatani atau penerimaan kotor (*gross return*) merupakan ukuran hasil perolehan total sumberdaya yang digunakan dalam usahatani. Pendapatan kotor usahatani juga merupakan nilai produksi (*value of production*) total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak dijual. Untuk menghitung nilai produk tersebut, harus dikalikan dengan harga yang berlaku, yaitu harga jual bersih ditingkat petani. Pendapatan kotor usahatani dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan kotor tunai dan pendapatan kotor tidak tunai. Pendapatan kotor tunai didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani yang tidak mencakup pinjaman uang untuk keperluan usahatani yang berbentuk benda dan yang dikonsumsi. Sedangkan pendapatan kotor tidak tunai merupakan pendapatan bukan dalam bentuk uang, seperti hasil panen yang dikonsumsi atau pembayaran yang dilakukan dalam bentuk benda.

2.3.4.2. Pendapatan bersih (*net farm income*)

Pendapatan bersih merupakan selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani. Pendapatan bersih usahatani ini mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani akibat dari penggunaan faktor-faktor produksi atau pendapatan bersih usahatani ini merupakan ukuran keuntungan usahatani yang dapat digunakan untuk menilai dan membandingkan beberapa usahatani lainnya, maka ukuran yang digunakan untuk menilai usahatani ialah dengan penghasilan bersih usahatani yang merupakan pengurangan antara pendapatan bersih usahatani dengan bunga pinjaman, biaya yang diperhitungkan dan penyusutan. Pendapatan usahatani ditentukan oleh harga jual produk yang diterima ditingkat petani maupun harga-harga faktor produksi yang dikeluarkan petani sebagai biaya produksi. Jika harga produk atau harga faktor produksi berubah, maka pendapatan usahatani juga akan mengalami perubahan.

Soekartawi (2006) menyatakan bahwa analisis pendapatan usahatani memerlukan dua hitungan pokok, yaitu keadaan penerimaan dan keadaan pengeluaran selama jangka waktu yang ditetapkan. Penerimaan usahatani berwujud tiga hal, yaitu: (1) hasil penjualan tanaman, ternak, dan hasil ternak; (2) produksi yang dikonsumsi keluarga; (3) kenaikan nilai industri; sehingga pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa pada mulanya usahatani bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani, segala jenis tanaman dicoba, dibudidayakan. Segala jenis ternak dicoba, dipopulasikan, sehingga ditemukan jenis yang cocok dengan kondisi alam setempat, kemudian disesuaikan dengan prasarana yang harus disiapkan guna menunjang keberhasilan produk usahatani.

2.4.4. Efisiensi Usahatani

Pendapatan yang tinggi tidak selalu menunjukkan efisiensi yang tinggi, karena kemungkinan pendapatan yang besar tersebut diperoleh dari investasi yang besar. Efisiensi mempunyai tujuan memperkecil biaya produksi per satuan produk yang dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut adalah memperkecil biaya keseluruhan dengan mempertahankan produksi yang telah dicapai untuk memperbesar produksi tanpa meningkatkan biaya keseluruhan (Rahardi, 1999). Efisiensi diartikan sebagai upaya penggunaan input seoptimal mungkin untuk mendapatkan produksi yang maksimal. Menurut Maulidah (2012), efisiensi merupakan gambaran perbandingan terbaik antara suatu usaha dan hasil yang dicapai. Efisien tidaknya suatu usaha ditentukan oleh besar kecilnya hasil yang diperoleh dari usaha tersebut serta besar kecilnya biaya yang diperlukan untuk memperoleh hasil tersebut. Efisiensi ekonomis tertinggi terjadi pada saat keuntungan maksimal yaitu pada selisih antara penerimaan dengan biaya yang paling besar. Dalam keadaan ini banyaknya biaya yang digunakan untuk menambah penggunaan input sama dengan tambahan output yang dapat diterima. Keuntungan maksimal terjadi saat nilai produk marginal sama dengan harga dari masing-masing faktor produksi yang digunakan dalam usahatani (Soekartawi, 2002).

Efisiensi usaha dapat diketahui dengan menghitung perbandingan antara besarnya penerimaan dan biaya yang digunakan dalam proses produksi yaitu dengan menggunakan R/C Ratio (*Return Cost Ratio*). R/C Ratio adalah perbandingan antara total penerimaan dengan biaya total. R/C ratio menunjukkan pendapatan kotor (penerimaan) yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk produksi (Hernanto, 1996).

Efisiensi usaha dapat dihitung dari perbandingan antara besarnya penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi, yaitu dengan menggunakan *Return Cost Ratio* (RCR). Dalam perhitungan analisis sebaiknya R/C dibagi menjadi dua, yaitu R/C yang menggunakan biaya secara riil di keluarkan pengusaha dan R/C yang menghitung semua biaya, baik biaya riil yang dikeluarkan maupun biaya yang tidak riil dikeluarkan (Soekartawi, 2006).

2.5. Pemasaran

Pemasaran (tata niaga = distribusi = marketing) merupakan kegiatan ekonomi yang berfungsi membawa atau menyampaikan barang dan atau jasa dari produsen ke konsumen. Pemasaran juga dapat diartikan sebagai proses sosial dan manajerial yang dalam hal ini individu atau kelompok mendapatkan kebutuhan dan keinginannya dengan menciptakan, menawarkan, dan menukarkan produk yang bernilai satu sama (Hanafie, 2010).

Menurut Tohir, (1983) bagi para petani persoalan peningkatan taraf hidup erat hubungannya dengan pendapatan dan akan bergantung pada modal yang di milikinya. Meningkatnya produksi pertanian adalah sebagai akibat dari penerapan teknologi baru dalam usahatani. Penggunaan teknologi dalam pelaksanaan intensifikasi bertujuan agar peningkatan hasil, dan tidak merugikan petani. Usaha intensifikasi menghendaki lebih banyak penggunaan faktor produksi tenaga kerja dalam modal atas sebidang tanah tertentu untuk mencapai produksi yang tinggi (Mubyarto, 1996). Besar kecilnya produksi pertanian suatu usahatani sering di tentukan oleh luas lahan garapan yang di usahakan, dimana besarnya produksi sering pula diikuti oleh peningkatan pendapatan, dengan diperolehnya pendapatan yang tinggi akan menjadikan kualitas hidup lebih baik (Kasryono, 1981).

Pemasaran adalah proses sosial yang manajerial dimana individu dan kelompok mendapatkan kebutuhan dan keinginan mereka dengan menciptakan, menawarkan dan menukarkan produk yang bernilai satu sama lain (Kotler, 2013). Secara umum saluran pemasaran di bedakan menjadi dua saluran, yaitu secara langsung sederhana dan saluran melalui perantara. Jika pemasaran dilakukan secara langsung harga yang diterima oleh produsen sama dengan harga yang dibayar oleh konsumen. Dengan demikian produsen akan mendapatkan harga yang wajar, disamping itu konsumen mendapatkan produk dalam bentuk yang segar. Sedangkan melalui perantara akan mengeluarkan biaya dan mengambil keuntungan dari pemasaran yang dilakukannya (Rahardi, 1993).

Menurut Alma (2009), bauran pemasaran merupakan strategi mencampur kegiatan-kegiatan pemasaran agar dicari kombinasi maksimal sehingga mendatangkan hasil yang memuaskan. Ada 4 komponen tercakup dalam bauran pemasaran yang dikenal dengan 4P yaitu produk (*product*), tempat (*place*), promosi (*promotion*), dan harga (*price*). Inti dari bauran pemasaran, yang merupakan langkah awalnya adalah penawaran produk dan strategi produk.

Saluran pemasaran menurut bentuknya dibagi dua, pertama saluran langsung, yaitu penyaluran barang atau jasa dari produsen ke konsumen dengan tidak melalui perantara misalnya penjualan ditempat produksi. Kedua saluran tidak langsung yaitu saluran yang menggunakan jasa perantara atau agen dalam menyampaikan barang dari produsen ke konsumen (Rahim dan Hastuti, 2008). Selanjutnya dikatakan oleh Mubyarto, (1996) sistem pemasaran dikatakan efisien jika telah memenuhi dua syarat yaitu: (1) mampu menyampaikan hasil-hasil dari petani kepada konsumen dengan biaya yang semurah-murahnya dan (2) mampu melakukan pembagian yang adil dari

keseluruhan harga yang dibayar oleh konsumen akhir kepada semua pihak yang terlibat dalam kegiatan produksi dan pemasaran komoditas tersebut.

Lembaga pemasaran merupakan badan usaha atau individu yang menyelenggarakan pemasaran menyalurkan komoditi dari produsen kepada konsumen akhir serta mempunyai hubungan dengan badan usaha atau individu lainnya. Lembaga pemasaran timbul karena keinginan konsumen untuk memperoleh komoditi sesuai dengan waktu, tempat, dan bentuk yang diinginkan konsumen. Tugas lembaga pemasaran adalah menjalankan fungsi pemasaran serta memenuhi keinginan konsumen semaksimal mungkin. Konsumen memberikan balas jasa kepada lembaga pemasaran berupa margin pemasaran (Rahim dan Hastuti, 2008).

Pelaksanaan fungsi pemasaran dalam menyalurkan komoditas dari produsen juga membutuhkan biaya pemasaran. Biaya pemasaran komoditas pertanian merupakan biaya yang di keluarkan dalam kegiatan usaha pemasaran komoditas pertanian, antara lain biaya transportasi dan retribusi (Rahim dan Hastuti, 2008).

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan Nasution (2015) tentang sistem pemasaran gambir di Sumatera Barat (Kasus di Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota). Tujuan dari penelitian ini adalah 1) menganalisis sistem pemasaran gambir melalui analisis saluran pemasaran, 2) peran lembaga pemasaran (organisasi gambir dan pedagang perantara) serta 3) analisis efisiensi operasional untuk mengetahui sejauhmana efisiensi sistem pemasaran gambir dan peran lembaga pemasaran. Metode pengambilan sampel dengan purposive sampling berjumlah 31 orang petani gambir yang telah melakukan proses pengempaan dan menghasilkan gambir siap dijual. Pengambilan pedagang dilakukan dengan snowball sampling berdasarkan alur

pemasaran yang ada berjumlah 12 pedagang. Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 4 saluran dalam pemasaran gambir. Berdasarkan indikator analisis efisiensi operasional menunjukkan bahwa saluran pemasaran (1, 2, 3 dan 4) yang terbentuk belum efisien akibat posisi tawar petani yang rendah sehingga petani hanya berperan sebagai penerima harga. Saluran 4 merupakan saluran yang relatif lebih efisien berdasarkan rasio keuntungan dan biaya serta share harga dan pelaksanaan fungsi-fungsi pemasaran. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kelompok tani dan asosiasi petani gambir masih berada pada kelas kelompok pemula sehingga belum mampu berkontribusi dalam bidang pemasaran gambir.

Penelitian selanjutnya yang telah dilakukan Helmi (2015) tentang analisis Usahatani Gambir di Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar. Penelitian bertujuan untuk mengetahui 1) Karakteristik sosial petani gambir, 2) Karakteristik ekonomi petani usahatani gambir 3) Faktor-faktor dalam usahatani gambir. Sampel yaitu petani dan pedagang gambir. Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif untuk menganalisis karakteristik sosial dan ekonomi. Kuantitatif dipergunakan untuk menghitung analisis pendapatan petani gambir dan dijelaskan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan pada hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik sosial ekonomi petani gambir sebagai faktor penentu dalam usahatani gambir. Hal ini terbukti dari hasil penelitian, dimana keberhasilan petani dalam berusahatani gambir cukup dipengaruhi oleh karakteristik sosial petani gambir (identitas petani, proses adopsi dan proses transformasi usahatani karet menjadi usahatani gambir) dan karakteristik ekonomi petani (sumber moda, harga,

pemasaran, biaya, manajemen petani dan pendapatan petani) itu sendiri. Disamping itu tentu di dukung oleh faktor- faktor produksi yang cukup dalam usahatani gambir tersebut. Dengan demikian usahatani gambir berhasil dikembangkan oleh petani gambir di Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu.

Yuristia (2017) telah meneliti mengenai Pemasaran Gambir (*Uncaria Gambir Roxb*) di Kenagarian Manggilang Kec. Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mengetahui kondisi umum pemasaran gambir saat ini. 2) Peran lembaga yang terlibat dalam pemasaran gambir 3) Saluran pemasaran gambir. Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan didapat bahwa 1) Kondisi umum pemasaran gambir di lokasi penelitian berjalan cukup baik. 2) Lembaga yang terlibat dalam pemasaran gambir berperan baik dan saling bergantung satu dengan lainnya. 3) Saluran pemasaran gambir yang pendek dan sederhana yaitu hanya terdapat saluran pemasaran: petani-pedagang pengumpul-pedagang antar kecamatan-konsumen akhir, dimana konsumen akhir disini adalah eksportir di Padang. Pendeknya rantai pemasaran membuat margin pemasaran yang terjadi cukup efisien.

Balkis dkk (2017) telah meneliti mengenai Analisis Usahatani dan Pemasaran Tomat di Desa Gunung Intan Kecamatan Babulu Darat Kabupaten Penajam Paser Utara. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan efisiensi usahatani tomat dan menganalisis saluran pemasaran produk tomat. Penelitian dilakukan dengan metode survei. Data primer yang diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka, monografi Desa, BPS Kabupaten Penajam Paser Utara, dan instansi terkait. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara sensus karena

berdasarkan hasil observasi diketahui hanya ada 25 orang yang mengusahakan tanaman tomat. Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis data untuk melihat kegiatan usaha tani tomat ini efisien atau tidak efisien maka digunakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi (R/C ratio). Hasil dari penelitian yang didapatkan adalah 1) Jumlah biaya produksi usaha tani tomat adalah Rp.48.455.076 ha⁻¹ atau rata-rata Rp.19.401.805 meter⁻¹ responden⁻¹. 2) Jumlah penerimaan yang diterima petani responden adalah Rp.137.705.386 ha⁻¹ dan Rp.55.419.840 meter⁻¹ responden⁻¹ dan jumlah pendapatan adalah Rp. 89.250.310 ha⁻¹ responden⁻¹. 3) Nilai R/C ratio usaha tani tomat berkisar antara 2,38–3,26 dengan nilai R/C ratio sebesar 2,84 berarti usaha tani tomat yang dilakukan di Desa Gunung Intan adalah layak diusahakan (efisien). 4) Petani langsung memasarkan hasil usahatannya kepada tengkulak.

Kurniati (2019) telah meneliti mengenai Keberlanjutan Usahatani Bawang Merah Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis: karakteristik petani bawang merah, persepsi petani terhadap pertanian berkelanjutan, dan hubungan antara karakteristik petani bawang merah dengan persepsi pembangunan berkelanjutan. Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Penentuan lokasi secara purposive sampling karena Desa Sungai Geringging merupakan tempat awal penanaman bawang merah di Kabupaten Kampar yang dilakukan pada 40 petani. Analisis data secara statistik deskriptif menggunakan skala Likert dan Chi-Square. Hasil analisis karakteristik menyatakan petani berumur produktif, tingkat pendidikan rendah, pengalaman berusahatani 2,3 tahun, jumlah tanggungan keluarga 5 jiwa, petani memiliki akses ke penyuluh sehingga sumber pengetahuan tentang pertanian

berkelanjutan diperoleh dari penyuluh. Pada dimensi ekonomi variabel yang dianggap sangat penting adalah aktif melakukan usahatani bawang merah dan menggunakan bibit bawang merah bermutu. Pada dimensi sosial terdapat 6 variabel yang mengandung kategori sangat penting. Sementara pada dimensi lingkungan hanya variabel menggunakan air irigasi secara tepat dianggap sangat penting. Variabel yang berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap pertanian berkelanjutan adalah tingkat pendidikan dan sumber pengetahuan tentang pertanian berkelanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa pertanian berkelanjutan membutuhkan tingkat pendidikan yang cukup, pengetahuan yang memadai dan sumber pengetahuan yang jelas.

Vaulina dkk (2018) telah meneliti mengenai Efisiensi Produksi Usahatani Kelapa Dalam (*Cocos Nucifera Linn*) di Kecamatan Gaung Anak Serka Kabupaten Indragiri Hilir. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efisiensi produksi usahatani kelapa dalam. Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode survey. Penelitian dilaksanakan pada empat desa yakni Desa Rambaian; Desa Idaman; Desa Iliran; dan Desa Tanjung Harapan. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa desa tersebut terdapat petani Kelapa Dalam yang memiliki produktivitas rendah. Total keseluruhan sampel sebanyak 62 orang petani Kelapa Dalam. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2017 sampai dengan Desember 2017. Penelitian ini dapat diambil kesimpulan berikut: 1. Tingkat efisiensi teknis rata-rata yang dicapai 72,94 persen dari produktivitas maksimum. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani Kelapa Dalam sudah efisien, tetapi masih terdapat peluang sebesar 27,06 persen untuk mencapai produktivitas maksimum. 2. Perkebunan Kelapa Dalam di daerah penelitian belum efisien secara alokatif/harga. Rata-rata nilai efisiensi alokatif secara keseluruhan

adalah 2,40. 3. Perkebunan kelapa didaerah penelitian belum efisien secara ekonomis karena nilai efisiensi ekonomis yang didapatkan adalah 1,75.

2.7. Kerangka Pemikiran

Desa Muaro Sungai Lolo memiliki potensi usahatani gambir sebagai sumber pendapatan dan memungkinkan untuk berkembang karena keadaan tanahnya yang cocok untuk tanaman gambir. Usahatani gambir telah berlangsung dalam lama dan tetap berjalan sampai sekarang, serta telah diusahakan secara turun menurun dan dilakukan secara sederhana dan tradisional sehingga produksi dan pendapatan petani belum optimal. Terbatasnya pengetahuan petani mengenai analisis usahatannya, akibat pendidikan yang rendah serta keterampilan dan pengetahuan yang terbatas. Petani tidak menggunakan pupuk serta pemeliharaan yang dilakukan tidak intensif membuat hasil dan mutu yang rendah. Lahan gambir yang digunakan kecil dan belum di maksimalkan dengan faktor produksi yang yang terbatas.

Petani gambir di Desa Muaro Sungai Lolo pada umumnya belum memperhitungkan besarnya biaya secara terperinci dalam menjalankan usahatannya. Petani dalam memperhitungkan biaya usahatani gambir hanya berdasarkan nilai uang yang di keluarkan dan diterima saja, sehingga dengan demikian tidak dapat diketahui secara pasti berapa besarnya pendapatan yang mereka terima dari usahatani tersebut. Permasalahan lainnya adalah petani belum mengalokasikan faktor-faktor produksi secara efisien dan efektif. Petani belum dapat mengkombinasikan penggunaan faktor produksi diantaranya, benih, pupuk, dan tenaga kerja. Petani belum mengetahui dengan tepat apakah usahatani gambir yang dilakukan efisien

Begitu juga dengan rantai pemasaran gambir yang mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan petani. Produksi yang banyak akan sia-sia jika harga jualnya

rendah, oleh karena itu diperlukan pemasaran yang baik dan efisien. Peningkatan pendapatan petani belum maksimal akibat lembaga pemasaran yang tidak memadai dan kurangnya informasi pasar sehingga petani tidak mengetahui target pasar yang lebih menguntungkan. Petani hanya bergantung kepada pedagang pengumpul yang membeli hasil panen dengan harga yang rendah.

Melalui penelitian ini, akan terlihat usaha pengembangan budidaya gambir di Desa Muaro Sungai Lolo Kecamatan Mapat Tunggul Selatan, dan gambaran karakteristik petani gambir meliputi umur, pendidikan, anggota keluarga, pengalaman, luas lahan, Usahatani gambir yang meliputi biaya, produksi, pendapatan, dan efisiensi, Pemasaran gambir yang meliputi saluran, margin, keuntungan, dan efisiensi.

Secara skematis, untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei di Desa Muaro Sungai Lolo Kecamatan Mapat Tunggul Selatan Kabupaten Pasaman. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Muaro Sungai Lolo merupakan salah satu daerah yang mayoritas penduduknya melakukan budidaya gambir yang ada di Kecamatan Mapat Tunggul Selatan Kabupaten Pasaman.

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan yang dimulai dari bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2020 yang meliputi kegiatan penyusunan usulan penelitian, survei penelitian, pengumpulan data di lapangan, analisis data dan penyusunan laporan akhir.

3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah seluruh petani gambir di Desa Muaro Sungai Lolo yang melakukan budidaya gambir yang berjumlah 60 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang langsung dilakukan secara sengaja yaitu petani yang memiliki lahan sendiri dengan umur tanaman gambir lebih dari 2 tahun sebanyak 20 orang petani. Pedagang pengumpul yang ada di Desa Muaro Sungai Lolo hanya 2 orang dan diambil semuanya sebagai responden dengan metode sensus.

3.3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data berhubungan dengan penelitian (Sugiyono, 2017). Data primer diperoleh dengan mengajukan pertanyaan kuesioner yang telah dipersiapkan, mewawancarai petani, dan pengamatan langsung tentang:
 - a. Karakteristik petani meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman berusahatani, dan luas kepemilikan lahan
 - b. Usahatani meliputi biaya, produksi, pendapatan, efisiensi usahatani
 - c. Pemasaran dilihat dari saluran margin, keuntungan, dan efisiensi pemasaran.
2. Data Sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur, dan data yang diperoleh sudah diolah dan dikumpulkan oleh pihak lain, (Sugiyono, 2017). Data sekunder terkait penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu Kabupaten Pasaman Dalam Angka dan Statistik Daerah, Kecamatan Mapat Tunggul Selatan Dalam Angka dan Statistik Daerah berupa luas tanam, produksi, dan produktivitas tanaman gambir, serta gambaran umum daerah.

Adapun teknik yang digunakan penulis dalam pengumpulan data adalah:

1. Kuesioner

Suatu metode pengumpulan data dimana dalam hal ini peneliti membuat daftar pernyataan yang nanti akan diberikan langsung kepada responden di lokasi penelitian yang merupakan data lapangan yang dibutuhkan oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

2. Dokumentasi

Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari data yang sudah dipublikasikan sebagai suatu laporan tertulis dari suatu peristiwa yang terdiri atas penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa dan tertulis dengan sengaja untuk menyimpan atau meneruskan karangan mengenai peristiwa tersebut

3. Observasi

Metode atau cara menganalisa dan mengadakan pencatatan secara sistematis dengan cara melihat atau mengamati instansi secara langsung.

3.4. Konsep Operasional

Untuk keseragaman pengertian analisis dan tidak terjadi kesalahpahaman, maka diberikan batasan-batasan mengenai konsep operasional maupun pengukuran yaitu:

1. Petani gambir adalah orang atau sekelompok orang yang membudidayakan gambir dan memperoleh pendapatan dari usahatannya (jiwa)
2. Umur adalah waktu keberadaan petani gambir yang satuannya dalam tahun.
3. Tingkat Pendidikan adalah lamanya pendidikan petani gambir yang satuannya dalam tahun.
4. Jumlah anggota keluarga adalah istri dan anak petani yang satuannya dalam orang.
5. Pengalaman berusahatani adalah lama berusahatani yang satuannya dalam tahun.
6. Luas kepemilikan lahan adalah kepemilikan lahan garapan petani yang merupakan luas tanah yang digunakan untuk kegiatan usahatani dengan satuan

hektar (Ha).

7. Usahatani gambir adalah suatu proses atau aktivitas produksi gambir dengan mengkombinasikan berbagai faktor sumberdaya alam, tenaga kerja, dan modal sesuai dengan kondisi lingkungan untuk mencapai pendapatan maksimal
8. Pengolahan gambir adalah proses ekstraksi daun gambir hingga menjadi bongkahan yang agak padat.
9. Produksi adalah jumlah hasil tanaman gambir yang dihasilkan dalam satu tahun yang diukur dalam satuan kilogram (kg/tahun).
10. Harga gambir merupakan sejumlah uang yang diterima petani dari penjualan gambir. Rata-rata harga per kilogram gambir satu panen (Rp/kg/tahun)
11. Penerimaan usahatani adalah hasil yang diperoleh petani dari penjualan hasil produksi dikalikan harga jual, dalam satuan rupiah per panen (Rp/tahun)
12. Biaya usahatani adalah nilai penggunaan faktor produksi yang besarnya mempengaruhi pendapatan petani, terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.
13. Biaya tetap adalah input tetap yang penggunaannya tidak habis dalam satu kali proses produksi dan dihitung dalam satuan rupiah (Rp/tahun).
14. Biaya variabel adalah biaya yang dipakai dalam satu kali proses produksi gambir. Biaya variabel dihitung dengan satuan rupiah (Rp/tahun).
15. Biaya penyusutan alat adalah biaya yang dikeluarkan dengan menghitung suatu penyusutan alat yang digunakan dalam usahatani gambir
16. Biaya total adalah jumlah biaya variabel dan biaya tetap per usahatani gambir dan dihitung dalam satuan rupiah (Rp/tahun).
17. Efisiensi adalah kondisi dimana usahatani gambir telah mampu melebihi biaya yang dikeluarkan dan akan menghasilkan pendapatan lebih besar dari 1

18. Benih adalah tanaman muda persemaian untuk mengembangkan tanaman gambir.
19. Tenaga kerja adalah orang yang mencurahkan energi dalam suatu proses kegiatan untuk menghasilkan gambir
20. Biaya tenaga kerja adalah upah dalam satuan rupiah per hari orang kerja (HOK)
21. Hari Orang Kerja (HOK) adalah satuan tenaga kerja yang digunakan dalam menganalisis usahatani.
22. Pemasaran adalah suatu proses pemasaran komoditas agribisnis dan aktivitas dalam pemindahan hak milik produk atau jasa dan distribusi dari produsen ke konsumen
23. Margin pemasaran yaitu selisih harga yang dibayar konsumen akhir dengan harga yang diterima petani
24. Keuntungan pemasaran yaitu selisih antara margin pemasaran dengan biaya pemasaran atau dirumuskan
25. Efisiensi pemasaran adalah perbandingan antara total biaya pemasaran terhadap total nilai produk (harga beli konsumen/pedagang besar/ekspor).

3.5. Analisis Data

Penelitian menggunakan metode deskriptif, yaitu metode pemecahan masalah dengan mengumpulkan data, menginterpretasikan, menetapkan hubungan antar variabel, menganalisa dan menarik kesimpulan (Nazir, 2000).

3.5.1. Analisis Karakteristik Petani

Karakteristik petani menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dengan kuesioner petani yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, jumlah keluarga, pengalaman berusaha, dan luas lahan.

3.5.2. Analisis Usahatani

Data dianalisis dengan perhitungan analisis usahatani berikut :

1. Biaya Usahatani

Biaya produksi usahatani menggunakan rumus Soekartawi (2002) :

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (1)$$

dimana :

TC : Biaya total usahatani gambir (Rp/tahun)

TFC : Total biaya tetap usahatani gambir (Rp/tahun)

TVC : Total biaya variabel usahatani gambir (Rp/tahun)

Sedangkan untuk penyusutan peralatan menggunakan (Suratiah, 2015):

$$P = \frac{C - NS}{UE} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

P : Nilai penyusutan (Rp/tahun)

C : Harga beli (Rp/unit)

NS : Nilai sisa (Rp) (20% dari harga beli)

UE : Umur ekonomis (tahun)

2. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani menggunakan rumus Soekartawi (2002):

$$TR = Y \times Py \dots\dots\dots (3)$$

dimana :

TR : Total penerimaan usahatani gambir (Rp/tahun)

Y : Produksi yang diperoleh dalam usahatani gambir (Kg/tahun)

Py : Harga produksi gambir (Rp/kg)

3. Pendapatan Bersih (Keuntungan) Usahatani

Pendapatan bersih usahatani dihitung menggunakan rumus (Soekartawi, 2002) :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (4)$$

dimana :

π : Pendapatan bersih usahatani (Rp/tahun)

TR : Total penerimaan (Rp/tahun)

TC : Total biaya (Rp/tahun)

4. Efisiensi Usahatani (RCR)

Efisiensi usahatani dihitung menggunakan rumus (Suratiyah, 2015):

$$RCR = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (5)$$

dimana :

RCR : *Return Cost Ratio*

TR : Total pendaparan kotor usahatani gambir (Rp/tahun)

TC : Total biaya produksi usahatani gambir (Rp/tahun)

Dengan ketentuan apabila nilai:

- a. $RCR > 1$, berarti usahatani efisien serta layak untuk dikembangkan
- b. $RCR < 1$, berarti usahatani tidak efisien serta tidak layak untuk dikembangkan
- c. $RCR = 1$, berarti usahatani yang dilakukan dalam kondisi impas

3.5.3. Pemasaran

Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi pemasaran.

1. Margin pemasaran merupakan selisih harga yang dibayar konsumen akhir dengan harga yang diterima petani (Sudiyono, 2001).

$$MP = Hk - Hp \dots\dots\dots(6)$$

keterangan:

Mp = Margin Pemasaran (Rp/kg)

Hk = Harga yang dibayar konsumen akhir (Rp/kg)

Hp = Harga yang diterima produsen (Rp/kg)

2. Keuntungan pemasaran merupakan selisih antara margin pemasaran dengan biaya pemasaran atau dirumuskan (Soekartawi, 2002):

$$\Pi = Hj - (Hb + Biaya) \dots\dots\dots(7)$$

keterangan:

\(\Pi\) = Keuntungan Pemasaran (Rp/kg)

Hj = Harga Jual (Rp/kg)

Hb = Harga Beli (Rp/kg)

Biaya = Biaya Pengeluaran (Rp/Kg)

3. Efisiensi pemasaran merupakan perbandingan antara total biaya pemasaran terhadap total nilai produk (harga beli pada konsumen) (Soekartawi, 2002)

$$Ep = \frac{TBP}{TNP} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

keterangan:

Ep = Efisiensi pemasaran

TBP = Total biaya pemasaran (Rp/kg)

TNP = Total nilai produk (Rp/kg)

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Keadaan Geografis

Kecamatan Mapat Tunggul Selatan terletak di Kabupaten Pasaman yang merupakan salah satu dari 19 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Kecamatan Mapat Tunggul Selatan terbentuk pertama kali tahun 2003, yang sebelumnya tergabung dalam Kecamatan Rao Mapat Tunggul. Kecamatan Mapat Tunggul Selatan memiliki batas-batas sebagai berikut. Sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Mapat Tunggul, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Lima Puluh Kota dan propinsi Riau, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Bonjol, dan sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Panti, Lubuk Sikaping, Padang Gelugur dan Rao Selatan. Kecamatan Mapat Tunggul Selatan terdiri dari 2 nagari dan 11 jorong, yaitu nagari Muaro Sungai Lolo yang terdiri dari 6 jorong dan nagari Silayang yang terdiri dari 5 jorong. Desa Muaro Sungai Lolo terdiri dari Jorong Muaro, Sungai Lolo, Pangian, Rotan Getah, Pertemuan, dan Sopan (BPS Kabupaten Pasaman Barat, 2018).

Secara geografis, Kecamatan Mapat Tunggul Selatan terletak antara $100^{\circ}06'$ - $100^{\circ}20'$ BT dan $00^{\circ}34'$ LU- $00^{\circ}06'$ LU. Kecamatan Mapat Tunggul Selatan memiliki luas $471,72 \text{ km}^2$ atau sekitar 11,95 persen dari luas Kabupaten Pasaman. Jika dilihat dari luas daerahnya, Kecamatan Mapat Tunggul Selatan merupakan daerah terbesar ketiga di Kabupaten Pasaman. Desa Muaro Sungai Lolo memiliki luas $347,00 \text{ km}^2$, merupakan nagari terluas yaitu 73,56% dari Kecamatan Mapat Tunggul Selatan. Ketinggian Desa Muaro Sungai Lolo dari permukaan laut antara 150 m – 2.281 m. Bentuk bentang alamnya cukup beragam. Jenis kemiringan

yang paling dominan membentuk bentang alam Lereng sangat terjal dengan kemiringan lebih dari 40%. Secara umum Desa Muaro Sungai Lolo mempunyai suhu rata-rata 20°C - 26°C. Keadaan curah hujan rata-rata bulanan berkisar 132–400 mm, keadaan harian berkisar 4–20 hari, dan rata-rata curah hujan dalam setahun 300 mm (BPS, 2018).

Jenis tanah yang terdapat di Desa Muaro Sungai Lolo adalah jenis litosol dari bahan alluvial batuan beku pegunungan vulkanik, podsolik merah kuning, latosol dan litosol dari batuan beku endapan metamorf pada pegunungan patahan rendah, dan podzolik coklat dari bahan alluvial pada pegunungan patahan yang tinggi. Jenis tanah yang relatif luas adalah jenis litosol dan jenis podzolik merah kuning. Kedalaman efektif umumnya kurang dari 30 cm terdapat, sebagian lagi memiliki kedalaman efektif tanah 60 – 90 cm. Tekstur tanah yang pada umumnya didominasi oleh tekstur halus (BPS, 2018).

Desa Muaro Sungai Lolo Kecamatan Mapat Tunggul Selatan terdapat beberapa sungai, diantaranya sungai Batang Mapat Tunggul Selatan, sungai Batang Silayang, sungai Batang Matundak, sungai Sungai Lolo, sungai Anak Air Kijang, sungai Air Baluang dan sungai Air Parik. Sungai-sungai yang terdapat di Desa Muaro Sungai Lolo Kecamatan Mapat Tunggul merupakan daerah hulu sungai-sungai besar yang mengalir ke wilayah Provinsi Riau dan Kabupaten 50 Kota (BPS, 2018).

4.2. Keadaan Penduduk

4.2.1. Umur

Jumlah penduduk Kecamatan Mapat Tunggul Selatan sebesar 9.237 jiwa, jumlah penduduk terkecil kedua atau 3,42 persen dari penduduk Kabupaten

Pasaman,. Kecamatan Mapat Tunggul Selatan ialah Kecamatan dengan penduduk terjarang ketiga dengan 20 jiwa/km². Jumlah penduduk terbesar berada di Nagari Muaro Sungai Lolo.

Tabel 4. Jenis Kelamin Penduduk Desa Muaro Sungai Lolo

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin (Jiwa)		Jumlah (Jiwa)
		Laki-laki	Perempuan	
1	0 - 4	355	370	725
2	5 - 9	307	302	609
3	10 - 14	261	257	518
4	15 - 19	233	233	466
5	20 - 24	257	267	524
6	25 - 29	234	241	475
7	30 - 34	189	167	356
8	35 - 39	151	146	297
9	40 - 44	146	161	307
10	45 - 49	129	122	251
11	50 - 54	113	101	214
12	55 - 59	87	73	160
13	60 - 64	73	75	148
14	65 - 69	55	52	107
15	70 - 74	39	41	80
16	75 +	42	37	79
Jumlah		2.671	2.645	5.316

Penduduk Desa Muaro Sungai Lolo berjumlah 5.316 jiwa, 2.671 orang laki-laki dan 2.645 orang perempuan dengan *sex ratio* sebesar 101 (BPS, 2018).

4.2.2. Tingkat Pendidikan

Kualitas sumber daya manusia sangat dipengaruhi pendidikan. Angka Harapan Lama Sekolah Kecamatan Mapat Tunggul Selatan Tahun 2017 adalah 12,72 tahun, artinya penduduk yang berusia 7 tahun ke atas memiliki harapan lama sekolah 12 sampai 13 tahun. Angka Rata-rata Lama Sekolah Tahun 2017 adalah 7,65 tahun, artinya secara rata-rata penduduk yang berusia 25 tahun ke atas tidak melanjutkan pendidikan sekolahnya atau berhenti sekolah pada kelas 1 atau 2 SMP.

Keberhasilan di bidang pendidikan terkait erat dengan ketersediaan fasilitas pendidikan. Kecamatan Mapat Tunggul Selatan terdapat 13 SD Negeri dan 4 sekolah SMP Negeri. Sedangkan Untuk tingkat SMA/ sederajat hanya terdapat 1 sekolah SMA Negeri (Monografi Desa Muaro Sungai Lolo, 2018)

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Muaro Sungai Lolo Tahun 2019

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Rasio Murid-Guru	Rasio Murid-Kelas
1	SD/sederajat	8	9	14
2	SMP/ sederajat	2	5	18
3	SMA/ sederajat	1	5	18
Total		11		

Desa Muaro Sungai Lolo terdapat 8 sekolah SD Negeri, 2 sekolah SMP Negeri, dan 1 sekolah SMA Negeri. Rasio murid-guru SD di Desa Muaro Sungai Lolo adalah 9, berarti setiap 1 guru mendidik 9 murid SD dengan rasio murid-kelas 14. Rasio murid-guru SMP dan SMA di Desa Muaro Sungai Lolo adalah 5, berarti 1 guru mendidik 5 murid dengan rasio murid-kelas 18 (BPS, 2018).

4.2.3. Mata Pencaharian

Sebesar 60.23 persen penduduk Desa Muaro Sungai Lolo bekerja di bidang pertanian. Kemudian di bidang perdagangan, dan restoran, jasa dan lainnya sebesar 16.13 persen. Penduduk laki-laki yang bekerja sebesar 61 persen.

Tabel 6. Mata Pencaharian Penduduk Desa Muaro Sungai Lolo Tahun 2019

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Pertanian	1.042	60,23
2	Industri Pengolahan	34	1,97
3	Perdagangan, Hotel dan restoran	279	16,13
4	Jasa-Jasa	193	11,16
5	Lainnya	182	10,52
Total		1.730	100,00

Mata pencaharian terbanyak yaitu budidaya karet, gambir, ladang berpindah dan petani ladang berpindah dan gambir. Karet menjadi mata

pencaharian sebagian besar penduduk di Desa Muaro Sungai Lolo. Ketergantungan jangka panjang pada karet sebagai tanaman tunggal mempengaruhi kehidupan petani. Antisipasi penurunan harga karet bagi petani dengan bertanam gambir dan ladang berpindah, atau petani lainnya memilih untuk menggabungkannya (Yonariza, 2016).

4.3. Penggunaan Lahan

Desa Muaro Sungai Lolo termasuk desa terpencil karena awalnya kawasan hutan yang dikembangkan masyarakat sekitar untuk pemukiman baru seiring semakin meningkatnya penduduk. Lahan di Desa Muaro Sungai Lolo didominasi hutan rakyat.

Tabel 7. Penggunaan Lahan

No	Penggunaan Lahan		Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Lahan Sawah	Irigasi Sederhana	147	0,42
2	Bukan Lahan Sawah /Lahan Kering	Pekarangan	93	0,26
		Tegal	1.691	4,88
		Ladang/Huma	541	1,56
		Hutan rakyat	10.468	30,17
		Hutan Negara	9.619	27,72
		Perkebunan	3.371	29,72
		Lain-lain	8.762	5,25
3	Lahan Lainnya	Kolam/Tebat/Empang	8	0,02
Jumlah			34.700	100,00

Lahan di Desa Muaro Sungai Lolo digunakan untuk hutan rakyat, perkebunan dan hutan negara. Alamnya yang terkenal indah dengan banyaknya objek wisata seperti Puncak Bangkok di Nagari Bangkok dan Gua Walet di Nagari Muaro. Objek wisata belum dikelola dengan baik, hanya dikomersilkan pada saat-saat tertentu seperti hari lebaran dan libur panjang (Monografi Desa Muaro Sungai Lolo, 2018).

4.4. Sarana dan Prasarana

Jalan merupakan sarana transportasi penting untuk angkutan darat. Panjang jalan kabupaten yang melewati kecamatan Mapat Tunggul Selatan adalah 37,5 km dengan kondisi baik 15 km dan kondisi rusak 22,5 km. Desa Muaro Sungai Lolo belum ada sarana transportasi angkutan umum roda empat dengan trayek tetap. Warga hanya mengandalkan sepeda motor pribadi atau ojek untuk menjalani aktivitas. Komunikasi dan teknologi informasi telah berkembang, terdapat *counter* seluler. Kantor pos belum tersedia, yang terdekat di Kecamatan Rao (BPS, 2018).

Pasar Desa Muaro Sungai Lolo di Jorong Muaro dan Jorong Pangian setiap hari Kamis. Pasar lain di Kecamatan Mapat Tunggul Selatan di Jorong Aur Kuning pada setiap hari Senen. Selain pasar yang ada, masyarakat membeli keperluan lainnya ke pasar Rao pada hari Sabtu atau pasar Lansat Kadap pada hari Rabu. Pasar di Desa Muaro Sungai Lolo dimulai sore hari dan berakhir pada malam hari. Terdapat Koperasi Unit Desa (KUD) di Kecamatan Mapat Tunggul Selatan yang menyediakan keperluan pertanian seperti pupuk, obat-obatan dan keperluan pertanian lainnya. Terdapat 1 unit koperasi nagari Desa Muaro Sungai Lolo (BPS, 2018).

4.5. Keadaan Pertanian

Pertanian padi ladang lebih banyak dari padi sawah, namun luas panen dan produksi padi sawah lebih besar. Luas panen padi sawah di Kecamatan Mapat Tunggul Selatan seluas 423 hektar dengan hasil produksi mencapai 1.657 ton. Produksi padi sawah di Desa Muaro Sungai Lolo sebanyak 45 persen dari Kecamatan Mapat Tunggul Selatan (BPS, 2018).

Komoditi sayur-sayuran unggulan adalah ketimun. Tanaman jagung juga merupakan unggulan dan berikutnya tanaman kacang tanah. Jenis irigasi yang digunakan adalah irigasi desa. Sedangkan komoditi perkebunan unggulan adalah karet, coklat, dan gambir. Komoditi buah-buahan terbesar adalah pisang, jeruk, nenas, pepaya, dan alpukat. Komoditi perkebunan unggulan di Desa Muaro Sungai Lolo adalah karet dan coklat. (BPS, 2018).

Ternak terbanyak di Desa Muaro Sungai Lolo yaitu kambing, sapi, kemudian kerbau, domba dan kuda. Produksi ikan Desa Muaro Sungai Lolo terbagi menjadi produksi ikan budidaya kolam, ikan sawah, dan perairan umum (BPS, 2018).

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Petani Gambir di Desa Muaro Sungai Lolo

Karakteristik petani gambir di Desa Muaro Sungai Lolo meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman berusahatani, dan luas lahan.

Tabel 8. Karakteristik Petani Gambir di Desa Muaro Sungai Lolo, Tahun 2019

No	Karakteristik Petani	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Umur (tahun)		
	a. 21 – 30	1	5,00
	b. 31 – 40	5	25,00
	c. 41 – 50	7	35,00
	d. 51 – 60	5	25,00
	e. 61 – 70	2	10,00
	Rata-rata (tahun)	46,10	
2	Tingkat Pendidikan (tahun)		
	a. Tidak Tamat SD (>6 tahun)	4	20,00
	b. SD Sederajat (6 tahun)	5	25,00
	c. SMP Sederajat (9 tahun)	6	30,00
	d. SMA Sederajat (12 tahun)	5	25,00
	Rata-rata (tahun)	7,20	
3	Jumlah Anggota Keluarga (orang)		
	a. 3 – 4	6	30,00
	b. 5 – 6	10	50,00
	c. 7 – 8	4	20,00
	Rata-rata (orang)	5,40	
4	Pengalaman berusahatani (tahun)		
	a. 1 – 10	6	30,00
	b. 11 – 20	7	35,00
	c. 21 – 30	4	20,00
	d. 31 – 40	2	10,00
	e. 41 – 50	1	5,00
	Rata-rata (tahun)	17,2	
5	Luas Lahan (ha)		
	a. 1	10	50,00
	b. 2	7	35,00
	c. 3	2	10,00
	d. 4	1	5,00
	Rata-rata (ha)	1,70	

Untuk lebih jelasnya tentang karakteristik petani gambir di Desa Muaro Sungai Lolo akan diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:

5.1.1. Umur

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya dibidang pertanian. Petani gambir adalah pelaku pertama dalam pengelolaan hasil produksi didaerah penelitian. Keberhasilan dalam melaksanakan usahatani akan dipengaruhi oleh faktor internal salah satunya umur. Umur sangat berpengaruh terhadap kemampuan fisik dan cara berfikir seseorang. Seseorang yang memiliki umur yang lebih muda memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dalam mengelola usahatani serta mudah dalam mengadopsi inovasi baru bila dibandingkan dengan orang yang memiliki umur yang lebih tua. Petani disamping berperan sebagai petani, seorang petani juga berperan sebagai manajer. Keterampilan seorang petani dalam mengelola usahatannya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor dan salah satunya adalah faktor umur. Tingkat umur akan mempengaruhi cara berfikir dan juga kemampuan fisik seseorang. Menurut Simanjuntak (2013) penduduk yang masuk kategori produktif adalah yang berusia antara 15–55 tahun. Perbedaan tingkat usia juga biasanya memberikan sumbangsih yang berbeda terhadap teknologi dan ilmu pengetahuan, selain itu juga mempengaruhi keberhasilan usaha karena berperan penting pada produktivitas, daya ingat, keberanian untuk mengambil resiko dan pola pikir dalam menerima inovasi baru.

Hasil penelitian memperlihatkan petani gambir dalam penelitian ini dilihat dari kelompok umur, sebagian besar berada pada kelompok umur 41 – 50 tahun sebanyak 7 petani (35%). Komposisi umur petani menunjukkan perbedaan umur

yang berarti antara petani yang satu dengan petani yang lainnya. Petani yang berada pada rata-rata usia 46,10 tahun tergolong petani yang produktif dan biasanya cukup beradaptasi terhadap inovasi baru bila dibandingkan dengan petani yang berada pada kelompok usia produktif. Usia produktif ini merupakan salah satu potensi dari sumberdaya manusia yang dimiliki petani di Desa Muaro Sungai Lolo Kabupaten Mapat Tunggal Selatan. Kelompok umur petani yang dominan bertani gambir adalah kelompok umur yang produktif memiliki pertimbangan dan pengalaman dalam mengambil keputusan dan mayoritas petani masih memiliki fisik yang kuat sehingga mampu mengelola usahataniya dengan baik, sehingga dapat meningkatkan penghasilannya. Responden cenderung lebih berpikir rasional dalam mengambil keputusan usahataniya, petani kelompok umur ini sudah bisa mempertimbangkan usahatani yang diinginkan atau yang menjadi preferensinya dalam pemasaran gambir.

5.1.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam melakukan usaha. Pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam proses penerimaan terhadap informasi baru pertanian. Petani dengan pendidikan yang cukup tinggi akan lebih terbuka terhadap informasi dan inovasi, serta dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya karena mampu melakukan usahatani dengan lebih baik. Tingkat pendidikan yang dimiliki petani sangat berpengaruh terhadap daya nalar dan pola pikir serta sikap dan perilaku petani.

Menurut Gumbira (2001), bahwa pendidikan petani sangat menentukan dalam mengambil keputusan untuk memanfaatkan sumberdaya alam dan modal secara optimal, karena pendidikan merupakan faktor yang mempelancar

keberhasilan petani. Pendidikan dapat mempermudah penyebaran teknologi, latar belakang pendidikan yang baik pada diri seorang petani juga mempengaruhi dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan. Pertimbangan yang dibuat jauh lebih matang dan terencana dengan baik karena petani tersebut telah banyak memahami tentang banyak hal.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan petani yang dominan bertani gambir adalah tingkat SMP Sederajat sebanyak 6 petani (30%). Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan petani gambir di desa Muaro Sungai Lolo masih relatif rendah. Meskipun demikian, sebagian besar petani responden telah memiliki kemampuan membaca, menulis dan menghitung. Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses pembangunan pertanian. Pendidikan yang dimiliki petani rata-rata 7,20 tahun bersekolah juga merupakan modal besar yang dapat mempengaruhi sikap mental seorang petani dalam melakukan usahatani. Tingkat pendidikan tersebut berpengaruh dalam upaya penerapan, pengolahan, dan usaha untuk meningkatkan produksi usahatani.

5.1.3. Jumlah Anggota Keluarga

Umur petani pada umumnya dapat mempengaruhi aktivitas petani dalam mengelola usahatani, dalam hal ini mempengaruhi kondisi fisik dan kemampuan berpikir. Makin muda umur petani, cenderung memiliki fisik yang kuat dan dinamis dalam mengelola usahatani, sehingga mampu berkerja lebih kuat dari petani yang umumnya tua. Selain itu petani yang muda mempunyai keberanian untuk menanggung resiko dalam mencoba inovasi baru demi kemajuan usahatani. Selain itu besarnya jumlah keluarga petani sampel juga

akan memberikan kontribusi dalam usahatani gambir. Jika sebagian besar keluarga petani berada pada kisaran usia produktif yakni 14 sampai 54 tahun, maka sumbangan yang diberikan terhadap pendapatan keluarga atau rumah tangga pun akan besar.

Anggota keluarga merupakan komponen yang sangat penting dalam mendukung aktivitas usahatani baik bersifat moril maupun materil. Adapun yang dikatakan dengan keluarga adalah paling sedikit terdiri dari suami dan istri, selain itu ada juga yang terdiri dari anak, keponakan, kakek dan nenek serta mertua dan lain sebagainya dimana mereka tinggal dalam satu rumah, dengan demikian yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap keluarga adalah kepala keluarga. Anggota keluarga mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat pendapatan yang akan diperoleh petani. Apabila jumlah tanggungan keluarga sebagian besar berada pada usia produktif untuk bekerja dan melakukan usahatani, maka akan dapat meningkatkan pendapatan keluarga, demikian juga berlaku untuk hal sebaliknya bila jumlah tanggungan keluarga sebagian besar tidak berada pada usia produktif maka akan memperkecil jumlah pendapatan. Hal ini dikarenakan pendapatan tersebut akan digunakan untuk kebutuhan anggota keluarga.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa distribusi petani berdasarkan jumlah tanggungan keluarga memperlihatkan jumlah tanggungan keluarga petani gambir paling tinggi yaitu berada pada 5-6 orang yaitu sebanyak 10 orang (50%). Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani gambir rata-rata 5,40 berada pada tingkat yang cukup tinggi, banyaknya jumlah tanggungan akan berpengaruh terhadap jumlah pengeluaran dalam rumah

tangga yang mengalami peningkatan. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi.

5.1.4. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani memegang peranan penting dalam proses berusahatani gambir. Semakin lama petani melakukan usaha maka semakin baik proses pengalokasian faktor-faktor produksi sehingga usahatani akan lebih baik. Menurut Yasin dan Ahmad (1996) pengalaman juga berpengaruh terhadap pengetahuan dan keterampilan petani dalam pengalokasian faktor produksi dalam penerapan suatu teknologi. Kemampuan dan keterampilan petani dalam mengelola usahatani sangat dipengaruhi oleh usahatani.

Petani memiliki pengalaman usahatani yang lama dikarenakan pekerjaan sebagai petani sudah dimulai sejak lama dan merupakan profesi yang digeluti secara terus menerus. Keahlian dan kebiasaan yang telah mereka miliki dari turun temurun diteruskan sampai saat ini. Pengalaman usahatani menjadi salah satu pengaruh dalam pendapatan usahatani. Semakin lama atau bertambahnya pengalaman seorang petani, maka petani akan semakin mampu untuk meningkatkan hasil usahatannya, karena dengan lama atau bertambahnya pengalaman usahatani seorang petani, ia telah memiliki banyak ilmu dan cara dalam mengelola usahatannya dengan baik. Misalnya dalam efisiensi musim tanam dan pengendalian hama penyakit, fluktuasi harga, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan pemasaran, semakin lama pengalaman usahatani, maka akan lebih baik petani dalam melakukan pemasaran yang efisien.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa lamanya pengalaman berusahatani tingkat pendidikan petani yang dominan bertani gambir adalah 10 – 20 tahun

sebanyak 7 petani (35%). Berdasarkan hasil tersebut pengalaman kerja petani rata-rata 17,20 tahun dapat dikatakan sudah cukup lama. Berdasarkan hal tersebut petani memiliki perencanaan yang baik dalam mengelola usahatani untuk kedepannya, semakin lama pengalaman yang didapatkan dalam berusahatani semakin baik pemahaman dalam usahatani.

5.1.5. Luas Kepemilikan Lahan

Menurut Irawan (2005), secara garis besar manfaat lahan pertanian dapat dibagi atas 2 kategori, pertama nilai penggunaan yang dapat pula disebut sebagai personal use value. Manfaat ini dihasilkan dari kegiatan eksploitasi atau kegiatan usahatani yang dilakukan pada sumberdaya lahan pertanian. Kedua *non-use value* atau manfaat bawaan yang manfaatnya tercipta dengan sendirinya walaupun bukan merupakan tujuan dari eksploitasi yang dilakukan oleh pemilik lahan.

Luas lahan sangat mempengaruhi hasil produksi karena semakin luas lahan pertanian yang diusahakan semakin besar pula hasilnya dan sebaliknya semakin kecil lahan pertanian yang diusahakan semakin kecil pula hasilnya. Luas lahan yang dimiliki petani erat kaitannya dengan modal dan pengalokasian faktor-faktor produksi, semakin luas lahan yang dimiliki petani akan semakin besar pula modal yang harus dimiliki demikian juga pengalokasian faktor produksi menjadi bertambah.

Kegiatan usahatani membutuhkan lahan serta faktor lainnya yang menunjang untuk meningkatkan hasil usahatani mereka. Semakin luas lahan usahatani maka diharapkan hasil produksi yang didapatkan juga semakin tinggi. Selain itu efisiensi dalam usahatani juga sangat mendukung kegiatan usahatani. Usahatani gambir dilakukan petani dengan memanfaatkan lahan perkebunan

disekitar rumah dan lahan-lahan desa yang masih kosong sehingga luas garapan petani gambir tergolong sempit. Luas lahan garapan untuk usahatani gambir pada petani sangat bervariasi.

Hasil penelitian memperlihatkan distribusi luas lahan garapan petani yang dominan bertani gambir adalah 1 hektar sebanyak 10 petani (50%). Dapat dikatakan bahwa lahan petani masih dapat dikembangkan, yang tentunya membutuhkan modal yang cukup untuk pengembangan usahatani. Luas lahan rata-rata 1,70 Ha yang digunakan untuk budidaya akan mempengaruhi produksi yang dihasilkan. Semakin luas lahan yang dimanfaatkan akan semakin banyak produksi yang dihasilkan

Luas lahan erat kaitannya dengan modal dan pengalokasian faktor-faktor produksi, semakin luas lahan yang dimiliki petani akan semakin besar pula modal yang harus dimiliki seiring pengalokasian faktor produksi menjadi bertambah. Semakin luas lahan usahatani maka diharapkan hasil produksi yang didapatkan juga semakin tinggi. Selain itu efisiensi juga sangat mendukung kegiatan usahatani.

5.2. Usahatani Gambir

Gambir (*Uncaria gambir Roxb.*) merupakan tanaman tropis yang berbentuk seperti semak perdu, dan dalam taksonomi termasuk famili *rubiaceae* atau kopi-kopian. Gambir adalah sejenis getah berasal dari ekstrak remasan daun dan ranting tanaman gambir yang disedimentasikan lalu dikeringkan. Budidaya gambir dilakukan secara sederhana, berikut gambarannya usahatani gambir di Desa Muaro Sungai Lolo.

5.2.1. Budidaya Gambir

1. Persiapan Lahan

Tahapan pertama dalam budidaya gambir yaitu dengan melakukan persiapan lahan. Penyiapan lahan dilakukan dengan membat semak, dikumpulkan, setelah kering kemudian dibakar, ini dilakukan bersamaan dengan pembibitan. Tanaman gambir sangat toleran pada tanah marginal dan berlereng, serta memiliki aspek konservasi yang baik. Gambir umumnya ditanam pada lahan berkontur perbukitan atau lereng Bukit Barisan.

2. Pembibitan dan Penyemaian

Petani umumnya tidak memperoleh akses terhadap varietas bibit unggul dan menghadapi berbagai kesulitan dalam memurnikan pembibitan bibit yang ada. Umumnya varietas bibit yang digunakan petani yaitu campuran antara lain yaitu varietas udang, riau dan cubadak, namun tidak seluruhnya bibit unggul. Varietas udang merupakan bibit unggul karena memberikan hasil produksi yang lebih baik. Petani menyiapkan bibit di kebun sendiri atau dibeli, sebagian petani melakukan pembibitan untuk tujuan komersial sebatas memenuhi kebutuhan di desa. Gambir dapat diperbanyak secara generatif (biji) dan vegetatif (cangkok, dan stek), tetapi umumnya perbanyakan tanaman dilakukan melalui biji (generatif), yang mana memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi tergantung keadaan benih. Biji tanaman gambir sangat halus, diambil dari tanaman yang tidak pernah dipangkas dan dipanen, dikering anginkan kemudian disemai. Benih dapat tumbuh setelah 15 hari ditanam.

3. Penanaman

Penanaman dilakukan setelah lahan dan bibit telah siap. Lahan yang telah

siap ditunjukkan dari bersihnya lahan dari semak, alang-alang, tanaman liar, tanggul dan lain-lain. Sedangkan bibit yang telah siap ditanam adalah bibit yang telah cukup umur yaitu sekitar umur 2 bulan setelah tanam (HST). Lubang tanam dibuat dengan ukuran 30x30x30 cm. Bibit tanaman gambir kemudian ditanam di tengah lubang tanam dengan arah berlawanan dengan sinar matahari. Jarak tanam yang digunakan petani umumnya yaitu antara 2x2 m, 2x1,5 m, dan 1,5x1,5 m. Tanaman yang tidak dapat hidup atau mati maka perlu disulam dengan bibit tanaman baru dan pemeliharaan dilakukan intensif sampai gambir berumur setahun. Umumnya petani menanam gambir dengan sistem monokultur atau dengan satu jenis tanaman saja. Meskipun begitu tanaman gambir tetap dapat ditanam secara tumpang sari, sebagian petani menanam dengan tanaman hutan atau perkebunan lainnya seperti karet, sawit, kopi, kakao, mahoni, dan petai.

4. Pemeliharaan

Petani umumnya melakukan pemupukan tanaman gambir dengan memanfaatkan ampas (ketapang) limbah hasil dari pengolahan gambir sebagai pupuk organik, tanpa menggunakan tambahan pupuk kimia. Pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan pestisida jarang bahkan sama sekali tidak dilakukan petani. Pemberian pestisida hanya dilakukan untuk gulma berdaun sempit dengan menggunakan herbisida dengan merk dagang *round-up* atau merk lainnya. Penyiangan umumnya dilakukan 4-5 kali dalam setahun ketika tanaman belum menghasilkan, namun setelah menghasilkan maka penyiangan dilakukan setelah selesai panen yaitu antara 2-3 kali setahun, tergantung frekuensi pemanenan.

5. Panen dan Pengolahan

Masa puncak produktif tanaman gambir yaitu pada saat umur 4 – 14 tahun setelah tanam. Sementara itu usia tanaman gambir dapat mencapai 70 tahun. Pemeliharaan yang baik dapat meningkatkan jumlah daun yang dihasilkan tanaman gambir sehingga produktif atau tidaknya tergantung pada pemeliharaan. Pemanenan tanaman gambir dilakukan petani sebanyak 2 dalam setahun. Namun maksimal dapat dipanen hingga 3 kali dalam setahun, tergantung tergantung kondisi dan karakteristik spesifik daerah dan iklim areal lahan. Tanaman dapat mulai dipanen setelah berumur 1,5 tahun setelah tanam. Bagian dari tanaman gambir yang dipanen yaitu daunnya. Pemanenan dilakukan dengan cara memotong daun beserta rantingnya sepanjang lebih kurang 50 cm. Daun dipotong dengan menggunakan sabit atau *tuai* dengan jarak antara 5-15 cm dari pangkal cabang, hal ini bertujuan untuk muncul tunas baru dari hasil pemotongan tersebut untuk kemudian dipanen beberapa bulan berikutnya. Kegiatan pemanenan dan pengolahan umumnya dilakukan secara beriringan dan secara serentak, setelah daun dipanen umumnya akan langsung diolah pada hari yang sama.

6. Pasca Panen dan Pengolahan

Pengolahan daun menjadi gambir umumnya disebut oleh masyarakat sekitar dengan istilah *mangampo*. Tenaga pengolahan gambir disebut dengan tukang/ anak *kampo*. Petani pemilik lahan bekerjasama dengan tukang/anak *kampo* dalam pengolahan gambir dengan sistem upah atau bagi hasil. Pengolahan dilakukan langsung di kampaan atau rumah *kampo* tempat pengolahan gambir yang terletak di lahan. Anak *kampo* biasanya terdiri dari 2 orang. Dalam mengolah gambir, petani masih menggunakan alat pengolahan yang sederhana, berupa alat kempa yang

dirakit sendiri dengan dongkrak. Setiap petani memiliki rumah pengolahan milik sendiri, namun bila rusak, petani menyewa kampaan. Gambir yang diproduksi petani merupakan gambir murni yang artinya dalam prosesnya murni hanya getah gambir tidak dicampur dengan material lain seperti tanah lempung, ketapang/limbah rebusan daun gambir dan umumnya air limbah rebusan gambir (kalincuang) digunakan berulang-ulang. Berat gambir murni berkisar antara 40 kg - 50 kg per karung.

Pengolahan yang dilakukan petani umumnya masih tradisional. Dengan tahapan teknis proses pengolahan gambir yaitu sebagai berikut:

- a. Perebusan diawali dengan daun dan ranting hasil panen diikat, masing-masing sekitar 3-4 kg per ikat, kemudian dimasukkan ke dalam keranjang yang memiliki semacam jala rajut dan direbus dengan air yang sudah dididihkan terlebih dahulu. Untuk gambir murni per-rajutnya dihasilkan 2-2,5 kg gambir kering atau rata-rata 12 kg gambir per hari, sedangkan untuk gambir campur mencapai 4-5 kg per rajut atau setara 16-25 kg gambir kering per hari. Lama perebusan antara 1-1,5 jam. Selama proses perebusan dilakukan pembalikan bahan agar matangnya rata.
- b. Pengempaan/Pengepresan. Ini merupakan tahapan yang penting, karena menentukan banyaknya getah yang dihasilkan gambir. Proses pengempaan membutuhkan waktu kurang dari 1 jam.
- c. Pengendapan. Getah yang telah diambil dari proses pengempaan kemudian diendapkan terlebih dahulu. Pengendapan memerlukan waktu sekitar 8-12 jam. Hasil endapan getah akan berbentuk kristal-kristal seperti pasta namun lebih encer.

- d. Penirisan. Getah yang telah berbentuk seperti pasta yang encer kemudian disaring dengan kain, diikat dan dipress lagi agar pasta menjadi lebih pekat, padat. Penirisan umumnya memakan waktu 10-20 jam, tergantung pada banyaknya bahan yang ditiriskan.
- e. Pencetakan. Langkah selanjutnya yaitu bahan dicetak setiap kilogram bahan baku gambir sekitar 25-30 menit/orang.
- f. Pengeringan. Bahan yang telah dicetak kemudian dijemur di diatas sinar matahari langsung, untuk mengurangi kandungan air sehingga bahan menjadi kering. Pengeringan umumnya membutuhkan waktu 2 – 3 hari. Bila cuaca mendung, pengeringan dilakukan di atas tungku perebusan daun dengan cara disalai atau diasapi.

Secara lebih ringkas, adapun skema pengolahan gambir dapat dilihat ada

Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Alir Proses Pengolahan Gambir di Desa Muaro Sungai Lolo

5.2.2. Biaya

Biaya produksi adalah keseluruhan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam kegiatan usahatani. Biaya produksi gambir di Desa Muaro Sungai Lolo terdiri atas biaya variabel dan biaya tetap.

5.2.2.1. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya tergantung dari produksi yang akan

digunakan sampel umumnya ada tiga jenis varietas gambir yaitu varietas udang dihasilkan. Biaya variabel yang diperhitungkan dalam penelitian ini terdiri atas biaya benih, tenaga kerja dan penyusutan alat. Untuk biaya pupuk tidak ada karena petani menggunakan pupuk organik yaitu ampas pengolahan daun gambir ataupun pupuk kandang petani. Biaya pestisida tidak ada karena pemeliharaan dilakukan dengan penyiangan manual. Dengan demikian petani tidak mengeluarkan biaya pupuk dan pestisida.

a. Biaya Bibit

Petani menyiapkan bibit yang dibeli dari petani yang sudah melaksanakan pembibitan untuk tujuan komersial sebatas memenuhi kebutuhan lingkungan sendiri. Untuk selanjutnya petani yang sudah melaksanakan pembibitan di kebun sendiri, dengan biji yang diambil dari tanaman yang tidak pernah dipangkas dan dipanen. Bibit yang, riau dan cubadak. Rata-rata pemakaian bibit yaitu sebanyak 4.168 batang dengan dengan harga yaitu Rp. 200/bibit. Biaya bibit yang dikeluarkan responden sebesar Rp. 833.650.

b. Biaya Tenaga Kerja Pemeliharaan

Penggunaan tenaga kerja dalam pemeliharaan yang meliputi persemaian,

penanaman, pemanenan, penyiangan, dan pengolahan lahan. Biaya upah tenaga kerja keluarga dalam pemeliharaan gambir disajikan pada tabel 9 berikut

Tabel 9. Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Gambir

No	Tahapan	HOK		Biaya (Rp/thn)	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Pembibitan	2,83	10,46	141.429	10,46
2	Persiapan lahan	8,74	32,33	437.143	32,33
3	Pembuatan lubang	4,29	15,85	214.286	15,85
4	Penanaman	4,24	15,69	212.143	15,69
5	Panen	4,11	15,21	205.714	15,21
6	Penyiangan	2,83	10,46	141.429	10,46
	Jumlah	27,04	100,00	1.352.143	100,00

Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani tertinggi pada tahap persiapan lahan sebesar 34,99%. Jumlah biaya upah tenaga kerja yang dikeluarkan responden sebesar Rp. 1.352.143/tahun dengan penggunaan tenaga kerja sebesar 27,04. Petani umumnya menyiapkan bibit di kebun sendiri atau dibeli dari petani yang melakukan pembibitan komersial. Gambir diperbanyak secara generatif/biji karena mempunyai tingkat keberhasilan yang sangat tinggi. Pembibitan seiring dengan persiapan lahan yang dilakukan petani dengan cara manual dengan membawa anggota keluarga untuk bergotong royong di lahan masing-masing atau diupahkan ke pekerja tani dengan sistem harian.

Penanaman dilakukan setelah lahan siap dan bibit sudah cukup umur. Tanaman yang mati disulam jika petani mempunyai cadangan bibit. Pemeliharaan intensif dilakukan sampai gambir berumur setahun dengan cara tanam sistem monokultur atau gambir saja. Petani melakukan pemupukan dengan pupuk organik dari ampas limbah pengolahan gambir. Pengendalian hama penyakit jarang bahkan sama sekali tidak dilakukan petani. Gambir Desa Muaro Sungai Lolo dipanen 2 atau 3 kali dalam setahun, tergantung kondisi dan

karakteristik spesifik daerah dan iklim. Umumnya petani yang melakukan panen 3 kali setahun. Kegiatan panen dan pengolahan dilakukan berkesinambungan, daun yang dipanen langsung diolah hari itu juga.

c. Biaya Tenaga Kerja Pengolahan

Penggunaan tenaga kerja luar keluarga dalam pengolahan gambir meliputi perebusan daun, pengempaan, pengendapan, penirisan, pencetakan, pengeringan.

Jumlah biaya tenaga kerja dalam usahatani gambir dapat dilihat pada tabel 10

Tabel 10. Penggunaan Tenaga Kerja Pengolahan Gambir

No	Tahapan	HOK		Biaya (Rp/thn)	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Perebusan	0,96	10,34	47.813	10,34
2	Pengempaan	4,09	44,22	204.375	44,22
3	Pengendapan	0,64	6,90	31.875	6,90
4	Penirisan	0,19	2,03	9.375	2,03
5	Pencetakan	3,19	34,48	159.375	34,48
6	Pengeringan	0,19	2,03	9.375	2,03
Jumlah		9,24	100,00	462.188	100,00

Penggunaan tenaga kerja dalam pengolahan dilakukan secara berkelanjutan antara setiap tahapan. Jumlah biaya upah tenaga kerja yang dikeluarkan sebesar Rp. 462.188 dengan penggunaan tenaga kerja sebesar 9,24 HOK/tahun. Pengolahan yang dilakukan petani umumnya masih tradisional. Prosesnya dimulai dari perebusan daun gambir. Daun dan ranting hasil panen diikat, kemudian dimasukkan ke dalam keranjang dan direbus dengan air yang sudah dididihkan. Tahap pengempaan/pengepresan ini dianggap sebagai tahap yang terpenting karena menentukan hasil getah gambir, pengempaan kurang dari 1 jam. Getah gambir hasil pengepresan diendapkan 8 - 12 jam hingga endapan berbentuk kristal seperti pasta tetapi lebih encer. Selanjutnya penirisan selama 10 - 20 jam, tergantung banyaknya bahan. Penirisan atau disaring pakai kain, diikat

dan dipres lagi dengan alat pemberat agar pasta menjadi lebih pekat, padat dan dapat segera dicetak. Setiap kilogram bahan baku dicetak sekitar 25 - 30 menit per orang. Pengeringan dengan dijemur di panas matahari selama 2 - 3 hari tergantung cuaca. Bila cuaca mendung, dikeringkan di atas tungku perebusan daun (*disalai*). *Manyalai* biasanya dilakukan jika petani akan segera menjual hasil panen. Petani menggunakan alat pengolahan sederhana berupa alat kempa yang dirakit sendiri dengan dongkrak. Setiap petani memiliki rumah pengolahan, bila rusak petani menyewa *kampaan* petani lain, ada yang dibayar dengan hasil panen, *cash* dan ada juga dengan kekeluargaan.

5.2.2.2. Biaya Tetap

Biaya tetap yaitu biaya yang besar kecilnya tidak mengikuti jumlah produksi yang dihasilkan, artinya jumlahnya tetap. Biaya tetap yang dikeluarkan petani yaitu terdiri dari biaya penyusutan alat. Jumlah biaya penyusutan alat yang dikeluarkan responden per ha dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Penyusutan Alat dalam Usahatani Gambir

No	Uraian Alat	Unit	Harga (Rp/unit)	Nilai Beli (Rp)	UE (thn)	NS (Rp)	Penyusutan (Rp/thn)
						20%	
Usahatani							
1	Sabit	1,45	48.000	70.000	4	14.000	16.133
2	Pisau	1,40	19.250	26.500	4	5.300	5.900
3	Parang	1,40	58.000	81.250	4	16.250	18.183
4	Ambung	1,00	88.750	88.750	1	17.750	71.000
Pengolahan							
5	Rumah Kampa	1,00	5.000.000	5.000.000	10	1.000.000	400.000
6	Kepok	1,00	95.000	95.000	1	19.000	76.000
7	Dongkrak	1,00	500.000	500.000	10	100.000	40.000
8	Kancah	1,00	345.000	345.000	10	69.000	28.067
9	Tapisan	1,00	100.000	100.000	1	20.000	80.000
10	Selayan	1,00	195.500	195.500	1	39.100	156.400
Jumlah				6.502.000		1.300.400	891.683

Penyusutan alat dalam usahatani berdasarkan masa ekonomis alat. Jumlah biaya penyusutan dikeluarkan sebesar Rp. 891.683/tahun dengan nilai sisa sebesar Rp. 1.300.400. Nilai alat terbesar yakni rumah kampa, yaitu tempat pengolahan gambir yang umumnya terletak di lahan yang jauh dari rumah petani. Penyusutan alat pertanian masuk kedalam biaya diperhitungkan karena biaya peralatan pertanian tidak dikeluarkan lagi, namun nilai barang yang sudah ada dihitung nilai penyusutannya. Peralatan pertanian nilainya berkurang seiring waktu. Biaya penyusutan tergantung pada nilai alat saat pembelian, usia ekonomis alat, nilai sisa setelah habis jangka ekonomis dan masa kerja efektif alat.

5.2.2.3. Rekapitulasi Biaya Produksi

Berdasarkan data hasil penelitian terhadap responden diketahui bahwa keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam kegiatan usahatani gambir terdiri atas biaya variabel dan biaya tetap. Adapun Rincian biaya produksi gambir dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Biaya, Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Gambir di Desa Muaro Sungai Lolo Tahun 2019

No	Uraian	Satuan	Nilai	Persen (%)
I	Biaya Total			
1	Biaya Variabel	Rp/thn	1.645.313	63,12
	a. TK Pemeliharaan	Rp/thn	1.183.125	45,39
	b. TK Pengolahan	Rp/thn	462.188	17,73
2	Biaya Tetap	Rp/thn	961.154	36,88
	a. Penyusutan Bibit	Rp/thn	69.471	2,67
	b. Penyusutan Alat	Rp/thn	891.683	34,21
	Total Biaya	Rp/thn	2.606.467	100,00
II	Produksi Gambir	Kg	271	
III	Harga Gambir	Rp/Kg	23.000	
IV	Pendapatan			
	a. Pendapatan kotor	Rp/thn	6.221.500	
	b. Pendapatan Bersih	Rp/thn	3.615.033	
III	Efisiensi		2,39	

Rata rata produksi gambir dalam usahatani di Desa Muaro Sungai Lolo masih relatif rendah bila dibandingkan dengan daerah lain, dengan rata-rata luas lahan 1,70 ha petani memproduksi gambir 271 kg. Harga jual gambir kering di tingkat petani yang berlaku Rp. 23.000/kg.

5.2.3. Pendapatan

Keberhasilan usahatani pada akhirnya dinilai dari besarnya pendapatan yang diperoleh dari kegiatan produksi usahatani. Pendapatan dalam analisis usahatani terdiri dari pendapatan kotor dan pendapatan bersih.

5.2.3.1. Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor usahatani (*Gross Farm Income*) adalah nilai total dari hasil yang diperoleh dikalikan dengan harga persatuan berat yang berlaku, yang dinilai dengan uang. Penerimaan yang diperoleh berhubungan dengan gambir yang terjual. Semakin banyak gambir yang terjual maka semakin banyak pula penerimaan yang diperoleh. Diketahui hasil penelitian bahwa pendapatan kotor petani gambir di Desa Muaro Sungai Lolo sebesar Rp. 6.221.500/tahun.

5.2.3.2. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih usahatani (*Net Farm Income*) usahatani merupakan total penerimaan atau total revenue dikurangi total biaya produksi, yang dinilai dengan uang. Keuntungan bersih usahatani gambir merupakan selisih antara penerimaan total dengan pengeluaran total. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendapatan bersih petani gambir di Desa Muaro Sungai Lolo sebesar Rp. 3.615.033/tahun, yaitu penerimaan dikurangi dikurangi total biaya produksi.

5.2.4. Efisiensi

Untuk melihat kegiatan usahatani ini efisien atau tidak efisien digunakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi (R/C ratio). Nilai R/C ratio petani rata-rata sebesar 2,39 yang berarti jika biaya produksi dikeluarkan Rp. 1, maka penerimaan yang diperoleh petani adalah Rp. 2,39. Dengan kata lain usahatani yang dilakukan adalah efisien. Petani gambir di Desa Muaro Sungai Lolo pada umumnya telah dapat mengalokasikan secara tepat penggunaan faktor sumberdaya atau sarana produksi dalam usahatani gambir yang meliputi luas lahan, tenaga kerja, dan bibit agar dapat memaksimalkan pendapatan. Analisis efisiensi alokatif untuk mengetahui rasionalitas petani dalam melakukan kegiatan usahatani untuk mencapai keuntungan maksimal yakni jika seluruh faktor produksi sudah dapat dialokasikan secara optimal.

5.3. Pemasaran Gambir

5.3.1. Saluran Pemasaran

Jarak lokasi ladang produksi gambir yang terpencar dan berjauhan dengan pembeli membutuhkan lembaga dalam pemasarannya. Lembaga pemasaran yang terlibat dalam saluran pemasaran gambir adalah petani, pedagang pengumpul, dan pedagang besar. Terdapat satu saluran pemasaran gambir seperti pada Gambar 3:



Gambar 3. Bagan Saluran Pemasaran Gambir di Desa Muaro Sungai Lolo.

Saluran pemasaran dipengaruhi keadaan atau kondisi spesifik daerah yang terisolir dibandingkan daerah lain, keadaan infrastruktur yang tidak

memungkinkan armada pedagang besar menjangkau daerah ini dikarenakan tingginya biaya transportasi untuk mengumpulkan hasil panen dari lokasi yang terpisah-pisah, dan telah ada kerjasama antara pedagang pengumpul di daerah ini dengan pedagang besar yang berada di daerah lainnya. Petani menjual hasil panen setiap minggu agar mendapatkan uang secepatnya dan menutupi pengeluaran. Seluruh petani menjual ke pedagang pengumpul di rumah, di pasar yang telah ditentukan nagari, atau di ladang. Hari pasar umumnya dijadikan patokan untuk menjual gambir.

Dalam saluran pemasaran gambir terjadi kegiatan penjualan dan pembelian yang dilakukan pedagang, sedangkan petani hanya melakukan penjualan. Transaksi dilakukan dengan langsung dan tunai karena volume produksi yang diperdagangkan relatif kecil. Petani juga membutuhkan uang tunai sehingga penjualan dilakukan setiap minggu. Sebagian besar petani tidak memiliki ikatan tertentu kepada pedagang sehingga petani memiliki kebebasan penuh dalam menjual hasil panennya. Sebagian petani memiliki keterikatan dengan pedagang karena sebelumnya sudah mendapatkan pinjaman modal kerja dari pedagang tersebut.

Pembiayaan yang dikeluarkan pedagang pengumpul dalam pembelian gambir dari petani meliputi biaya kemasan karung, biaya transportasi dan biaya komunikasi. Biaya pengiriman gambir ke pedagang besar ditanggung sendiri pedagang pengumpul, sedangkan biaya yang ditanggung pedagang besar dalam pembelian gambir dari pedagang pengumpul meliputi biaya karung, sewa tempat, transportasi dan komunikasi. Biaya retribusi dalam pengangkutan dikeluarkan pedagang besar. Pedagang pengumpul mengangkut hanya sampai ke daerah Rao.

Dalam saluran pemasaran gambir tidak terjadi proses perubahan bentuk atau penambahan nilai gambir. Sortasi hanya dilakukan pedagang besar untuk mengukur kadar air dan abu, kadar bahan yang tidak larut dalam air dan dalam alkohol, kadar *catechin* gambir, serta tampilan fisiknya dari segi bentuk dan warna. Proses perubahan bentuk dan penambahan nilai gambir dilakukan konsumen akhir sesuai kebutuhan karena gambir mentah diekstraksi mendapatkan zat esensialnya.

Penanggungan resiko pemasaran yang timbul selama penyimpanan dan pengangkutan yang dilakukan produsen, pedagang pengumpul dan pengecer bertujuan untuk melindungi konsumen sehingga mendapatkan produk dengan kualitas terbaik. Resiko petani dan pedagang pengumpul adalah harga. Resiko pedagang besar yaitu biaya tambahan untuk penyimpanan gambir yang belum habis terjual. Rendahnya kemampuan petani dalam menyerap informasi pasar tidak dapat membantu petani dalam mengambil keputusan pemasaran.

Kegiatan pengangkutan, penyimpanan serta biaya yang menyangkut antar daerah pemasaran dengan petani produsen akan berpengaruh pada kinerja pemasaran gambir dalam menghubungkan daerah produksi dengan konsumen di daerah yang berlainan. Aktivitas jual beli terus terjadi karena gambir yang diproduksi petani tidak tergantung pada musim. Waktu panen dan lokasi yang berbeda-beda tersebar di wilayah desa, selalu ada petani panen dan mengolah gambir. Penyimpanan sementara menjadikan gambir kering di standar tertentu untuk siap dijual.

5.3.2. Margin pemasaran

Dalam saluran pemasaran gambir di Desa Muaro Sungai Lolo, gambir yang diproduksi petani disalurkan ke konsumen melalui lembaga pemasaran pedagang pengumpul kemudian ke pedagang pengecer. Pedagang pengumpul memperoleh margin pemasaran sebesar Rp. 1.500/kg atau 6.12%, sedangkan pedagang pengecer memperoleh margin pemasaran sebesar Rp 3.000/kg atau 12.50%. Total margin pemasaran gambir di Desa Muaro Sungai Lolo adalah Rp Rp 5.000 kg. Berikut biaya, margin, keuntungan, dan efisiensi pemasaran gambir dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Biaya Margin, Keuntungan, dan Efisiensi Pemasaran Gambir di Desa Muaro Sungai Lolo Tahun 2019

No	Kegiatan Pemasaran	Nilai (Rp/kg)	Persentase (%)	
1	Petani	Harga Jual	23.000	
2	Pedagang Pengumpul	Harga Beli	23.000	
		Biaya Pemasaran		
		Transportasi	350	
		Kemasan	150	
		Jumlah	500	1,79
		Harga Jual	24.500	
		Margin pemasaran	1.500	
3	Pedagang Besar	Keuntungan	1.000	3,57
		Harga Beli	24.500	
		Biaya Pemasaran		
		Transportasi	800	
		Bongkar muat	200	
		Retribusi	100	
		Penyimpanan	200	
		Jumlah	1.300	4,64
Harga Jual	28.000			
Margin pemasaran	3.500			
Keuntungan	2.200	7,86		
4	Total Biaya	1.800		
5	Total margin	5.000		
6	Total profit	3.200		
7	Efisiensi	6,43		
8	<i>Farmer's Shere</i>		82,14	
9	Harga Beli Pedagang Besar	28.000	100,00	

5.3.3. Keuntungan pemasaran

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Muaro Sungai Lolo biaya pemasaran meliputi biaya transportasi, biaya bongkar muat, biaya retribusi, biaya kemasan dan biaya penyimpanan. Petani sebagai produsen tidak mengeluarkan tenaga kerja atau biaya pemasaran sehingga penerimaan petani dari harga jual ke pedagang pengumpul yaitu Rp. 23.000/kg. Biaya pemasaran pedagang pengumpul pada saluran ini Rp. 500/kg yang terdiri dari biaya transportasi dan biaya kemasan/karung, dimana keuntungan pedagang pengumpul Rp. 1.000/kg. Biaya pemasaran pedagang besar yaitu Rp. 1.300/kg, terdiri dari biaya angkut, biaya bongkar muat, biaya retribusi, dan biaya penyimpanan. dimana keuntungan pedagang besar Rp. 2.200/kg. Harga jual pedagang pedagang besar pada eksportir ataupun eksport sendiri tidak diketahui.

Harga jual petani yaitu Rp. 23.000/kg, selanjutnya pedagang pengumpul menjual ke pedagang besar sebesar Rp. 24.500/kg dengan margin pemasaran Rp. 1.500/kg. Harga jual pedagang besar Rp. 28.000/kg dengan margin pemasaran Rp. 3.500/kg. Total margin pemasaran yaitu Rp. 5.000/kg. Nilai efisiensi pemasaran saluran ini 6.43% yaitu perbedaan biaya pemasaran gambir dengan total nilai produk. Efisiensi pemasaran tidak bisa dibandingkan karena hanya satu saluran pemasaran.

Keuntungan pemasaran pada saluran ini adalah Rp. 3.200/kg. Bagian yang diterima petani gambir pada saluran ini adalah 82,14% dari harga yang diterima petani dengan harga yang dibayarkan karena terdapat 2 lembaga pemasaran yang terlibat sehingga harga gambir menjadi lebih mahal sampai ke pembeli.

Lembaga pemasaran belum mampu berperan dalam bidang pemasaran gambir. Lemahnya posisi tawar sebagian petani saat menjual gambir dengan menerima berapapun harga yang ditawarkan di pasar karena memenuhi kebutuhan atau biaya anak kampa. Selain itu, diketahui adanya modal kerja petani dari pedagang untuk membiayai anak kampa. Jika melihat pada struktur pasar gambir, sebenarnya terdapat celah yang bisa dimanfaatkan petani untuk meningkatkan harga. Petani dapat membentuk lembaga pemasaran secara berkelompok atau asosiasi petani. Organisasi petani yang berada pada kelompok pemula juga menyebabkan organisasi gambir belum mampu berekspansi dan berkontribusi. Peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam memperbaiki sistem pemasaran gambir dan meningkatkan peran kelompok tani, koperasi dan asosiasi dalam memberdayakan petani. Dominasi harga pedagang pengumpul dihindari petani dengan adanya kelompok tani, koperasi dan asosiasi.

Petani hanya sebagai penerima harga karena posisi tawar yang rendah dalam pemasaran gambir. Kecenderungan pedagang besar sebagai pengendali harga melalui pedagang pengumpul sebagai kaki tangannya membuat posisi petani tidak dapat berubah dalam hal harga. Posisi sebagai *price taker* ini juga merupakan konsekuensi struktur pasar gambir yang oligopsoni. Banyaknya jumlah petani gambir dan sedikitnya jumlah pedagang menyebabkan petani tidak memiliki kekuatan untuk meningkatkan posisi tawarnya. Akses informasi harga eksportir/importer cenderung tertutup dengan laju perubahan harga yang relatif cepat dan fluktuatif turut menimbulkan ketidakpastian bagi petani gambir sehingga tidak punya kesempatan memperoleh harga terbaik atau melakukan rebut tawar dalam transaksi penjualan.

Sebagian petani menjual gambir pada pedagang pengumpul sebagai lembaga penghubung antara petani dengan pedagang besar karena mampu menerima gambir dengan jumlah yang relatif sedikit. Ketersediaan pedagang pengumpul untuk membeli gambir petani dalam jumlah sedikit memberikan dampak ketergantungan petani pada pedagang pengumpul. Sifat gambir yang tahan lama membuat petani menjual gambir sesuai kebutuhan hidup atau karena ikatan kerjasama petani dan pedagang melalui pemberian pinjaman, ini membuat petani berada pada posisi penerima harga dan menerima berapapun harga yang ditetapkan pengumpul. Pedagang pengumpul memiliki petani yang tetap dan tidak tetap sebagai sumber pemasok. Sedangkan pedagang besar memiliki pedagang pengumpul tetap dan tidak tetap sebagai pemasok, biasanya pedagang pengumpul yang telah diberi modal terlebih dahulu.

Perilaku berbeda dalam praktek jual beli gambir dikarenakan perbedaan infrastruktur jalan, jarak lahan ke rumah dan ketergantungan kepada pemodal. Tingkat ketergantungan petani kepada pedagang pengumpul cenderung lebih tinggi. Petani menjual hasil panen sekali seminggu untuk mendapatkan uang guna menutupi pengeluaran. Petani gambir menjual hasil panennya di rumah, menjual ke pasar yang sudah ditentukan peraturan nagari, atau ke tempat lainnya. Hari pasar umumnya dijadikan sebagai hari patokan untuk menjual hasil panen petani.

Untuk memperkuat posisi petani diperlukan penguatan kelompok tani maupun koperasi yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi pemasaran gambir, sehingga petani sebagai produsen gambir juga dapat menerima hasil yang seimbang dengan usaha yang dilakukannya. Pembentukan dan penguatan

kelembagaan juga akan mengurangi tekanan dalam permodalan petani. Petani akan mampu melakukan pemasaran secara kolektif sehingga lebih dapat dinikmati petani.

Sebelum pembelian gambir kepada petani, biasanya pedagang pengumpul melakukan komunikasi dengan pedagang besar mengenai informasi harga yang berlaku saat ini. Penetapan harga gambir biasanya berdasarkan kualitas gambir yang dijual petani. Semakin tinggi persentase kadar air gambir yang dihasilkan, maka harga yang diterima petani akan semakin rendah. Kebutuhan hidup petani membuat ingin bisa menjual setiap minggu, maka selain dengan penjemuran alami, pengeringan juga dilakukan di atas tungku api perebusan. Kelemahan ini sering dijadikan pedagang pengumpul untuk lebih memperoleh keuntungan.

Harga gambir pedagang besar mengacu pada harga sebelumnya dan akan tetap sama selama jumlah kontrak pedagang besar dengan pembeli belum terpenuhi. Struktur pasar yang tidak bersaing sempurna dimana rantai pemasaran dikuasai pedagang besar memungkinkan terjadinya kolusi dalam harga jual beli. Penentuan harga diantaranya dipengaruhi tingkat kompetisi pelaku pasar gambir berdasarkan bentuk struktur pasar gambir, regulasi atau aturan yang ada, serta preferensi pembeli. Faktor lain yang mempengaruhi harga petani adalah kadar air, dan jenis gambir.

Kinerja pasar gambir di Desa Muaro Sungai Lolo dinilai dengan besarnya bagian harga yang diterima petani dalam saluran lembaga pemasaran menyangkut keterkaitan harga dalam mengalokasikan gambir dari petani ke pedagang yang disebabkan perbedaan tempat, bentuk, waktu dan kepemilikan, keterpaduan pasar gambir dan elastisitas. Harga yang diterima dan dinikmati

petani produsen adalah harga yang dibayarkan pedagang pengumpul. Besarnya *farmer's share* secara umum dipengaruhi saluran pemasaran, semakin panjang saluran akan menyebabkan biaya dan keuntungan setiap lembaga pemasaran bertambah sehingga margin bertambah besar. Semakin besar margin pemasaran maka bagian harga yang diterima petani semakin kecil. Pengolahan yang dilakukan petani, mutu serta jumlah produksi juga berpengaruh pada *farmer's share*.

5.3.4. Efisiensi pemasaran

Efisiensi saluran pemasaran dapat dilihat dari perbandingan antara biaya pemasaran dengan produk yang dijual dan dinyatakan dalam persen. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh besar nilai efisiensi pedagang pengumpul sebesar 1.500 atau 10,33% dan nilai efisiensi pedagang besar sebesar 3.500 atau 3,29% artinya terlihat jelas bahwa nilai efisiensi pedagang pengumpul dan pedagang pengecer lebih besar dari 50% sehingga efisien untuk masing-masing pedagang.

Jika nilai efisiensi lebih besar dari 50% maka tidak efisien dan jika nilai efisiensi lebih kecil dari 50% maka efisien (Soekartawi, 2002). Nilai efisiensi pemasaran gambir di Desa Muaro Sungai Lolo yaitu sebesar lebih kecil dari 50%, hal ini berarti semakin kecil nilai efisiensi maka pemasaran yang dilakukan semakin efisien, begitu juga sebaliknya semakin besar nilai efisiensi maka pemasaran semakin tidak efisien (Soekartawi, 2002). Hal ini terjadi dikarenakan kecilnya biaya pemasaran di Desa Muaro Sungai Lolo. Efisiensi pemasaran dapat diperbaiki dengan cara meningkatkan output pemasaran atau dengan mengurangi biaya pemasaran yang dilakukan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan penelitian di Desa Muaro Sungai Lolo diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik petani gambir dalam penelitian ini rata-rata umur petani yaitu kelompok umur 41-50 tahun dengan rata-rata 46,1 tahun. Tingkat pendidikan yang dominan adalah SMP Sederajat dengan rata-rata 7,2 tahun bersekolah. Jumlah tanggungan keluarga petani gambir paling tinggi sebanyak 6 orang dengan rata-rata 5,4. Pengalaman usahatani gambir yang dominan adalah 10-20 tahun dengan rata-rata 17,2 tahun. Luas lahan gambir yang dominan adalah 1 ha dengan rata-rata 1,7 tahun.
2. Usahatani gambir di Desa Muaro Sungai Lolo memiliki total biaya produksi sebesar Rp. 2.606.467/tahun. Penerimaan dari produksi gambir kering sebesar 271 kg/tahun dengan harga Rp 23.000/kg, pendapatan kotor petani sebesar Rp. 6.221.500/tahun dan pendapatan bersih yang diperoleh petani sebesar Rp. 3.615.033/tahun dengan nilai RCR yaitu sebesar 2,39 yang artinya usahatani gambir efisien dan layak untuk diteruskan.
3. Pemasaran gambir di Desa Muaro Sungai Lolo terdapat satu saluran pemasaran. Total margin pemasaran yaitu sebesar Rp. 5.000/kg. Nilai efisiensi pemasaran pada saluran ini yaitu 6.43% yaitu perbedaan biaya pemasaran gambir dengan total nilai produk. Efisiensi pemasaran tidak bisa dibandingkan karena hanya ada satu saluran pemasaran, yaitu dari petani -> pedagang pengumpul -> pedagang besar. Keuntungan pemasaran pada saluran ini adalah

Rp. 3.200/kg. Bagian yang diterima petani gambir pada saluran ini adalah 82.14% dari harga yang diterima petani dengan harga yang di bayarkan karena terdapat 2 lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran gambir sehingga harga menjadi lebih mahal sampai ke pembeli.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dirumuskan dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Petani gambir lebih sering mengikuti kegiatan pembinaan dan penyuluhan dalam upaya meningkatkan pengetahuan petani akan budidaya usahatani maupun pemasaran gambir. Pengembangan usahatani juga dapat dilakukan dengan perluasan lahan gambir.
2. Pemerintah Daerah dapat memfasilitasi suatu wadah yang diperlukan petani dalam memasarkan hasil panen, sehingga posisi tawar di tingkat petani menjadi kuat. Untuk meningkatkan harga, petani perlu memperhatikan informasi pasar, dan standarisasi produk. Peluang pasar gambir perlu mendapat perhatian dan dukungan dari pemerintah dan instansi terkait, mengingat potensi di Kabupaten Mapat Tunggal Selatan dalam mengembangkan usahatani gambir sangat besar.
3. Peneliti dan audien dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam upaya meningkatkan efisiensi usahatani dengan beberapa kegiatan peningkatan nilai tambah seperti pengolahan gambir dirasakan perlu agar petani dan lembaga lain yang terlibat bisa mendapatkan keuntungan yang lebih besar, serta resiko kerusakan yang menyebabkan penyusutan bisa dikurangi.
4. Peneliti selanjutnya dapat memperdalam penelitian mengenai usahatani gambir menggunakan faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Surat Al-Hijr Ayat 19-22 . Al-Qur'an dan Terjemahan. Cetakan ke 7: Al-Mizan Publishing House, Jakarta.
- Aktarina, D. 2015. Pengaruh Karakteristik Individu, Pekerjaan dan Lingkungan Kerja terhadap Motivasi dan Dampaknya terhadap Kinerja Anggota Polri di Polresta Palembang. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 12(3): 42-54.
- Alma, B. 2009. Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa. Cetakan Keempat. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Arsyad, S. 1989. Konservasi Tanah dan Air. Institut Pertanian, Bogor
- Balai Infomasi Pertanian. 1995. Bertanam Gambir (*Uncaria gambir Roxb*) Departemen Pertanian Sumatera Barat
- Balitbang Pertanian. 2015. Budidaya Mucuna Bracteata pada Lahan Tanaman Gambir. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara, Medan.
- Balkis, S, M. Najib, dan E. S. Masitoh. 2017. Analisis Usahatani dan Pemasaran Tomat di Desa Gunung Intan Kecamatan Babulu Darat Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Dinamika Pertanian*, 29(2): 125-130.
- BKKBN. 2010. Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja. Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi. Jakarta.
- BPS Kabupaten Pasaman Barat. 2018. Kecamatan Mapat Tunggal Selatan dalam Angka 2017. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman Barat, Lubuk Sikaping.
- BPS Provinsi Sumatera Barat. 2019. Sumatera Barat Dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, Padang.
- Choirotunnisa 2008. Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dengan Tingkat Penerapan Model Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah di Desa Joho Kecamatan Mojolaban kabupaten Sukaharjo. *Agritext* 24 (2):12-23.
- Daswir., I. Kusuma. 1993. Sistem Usahatani Gambir di Sumatera Barat. *Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri*. 11(2) : 68-74.
- Ermianti. 2004. Budidaya, Pengolahan Hasil dan Kelayakan Usahatani Gambir (*Uncaria gambir Roxb.*) di Kabupaten 50 Kota. *Buletin Tanaman Rempah dan Obat*, 15(1): 50-63.

- Fauza, H. dan I. Ferita. 2005. Variabilitas Fenotifik dan Genetika Tiga Tipe Tanaman Gambir Pada Dua Sentra Produksi Sumatera Barat Marka RAPD. Skripsi. Universitas Andalas, Padang.
- Gumbira, S dan A. Haritz Intan. 2001. Manajemen Agribisnis. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Hanafi, A. 1986. Memasyarakatkan Ide-ide Baru. Usaha Nasional, Surabaya.
- Hanafie, R. 2010. Pengantar Ekonomi Pertanian. Penerbit ANDI, Yogyakarta.
- Hasan, A. Denian, Irfan, A.J.P. Tamsin dan Burhaman. 2000. Teknologi Budidaya dan Pengolahan Gambir. Departemen Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sukarami.
- Hasibuan, M. S. P. 2007. Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Revisi. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hasyim, H. 2003. Analisis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Program Penyuluhan Pertanian. Laporan Hasil Penelitian. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Helmi, A. 2015. Analisis Usahatani Gambir di Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar. FE, Universitas Riau, Pekanbaru.
- Hernanto, F. 1996. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Irawan, B. 2005. Konversi Lahan Sawah: Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan. Forum Penelitian Agro Ekonomi Volume 23, Nomor 1, Juni 2005. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Joesron, T. S. dan Fathorrozi. 2003. Teori Ekonomi Mikro Dilengkapi. Beberapa Bentuk Fungsi Produksi. Salemba Empat, Jakarta.
- Kasryono, F. 1981. Prospek Pembangunan ekonomi Pedesaan Indonesia. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Kotler, P and G. Armstrong. 2013. Prinsip-prinsip Pemasaran. Edisi 13. Jilid 1. Erlangga, Jakarta.
- Kurniati, S. A. 2019. Keberlanjutan Usahatani Bawang Merah Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau.
- Manan, A. 2008. Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Gambir di Kabupaten Pakpak Bharat. Tesis. Sekolah Pasca Sarjana, USU, Medan.
- Mantra, IB. 2004. Demografi Umum. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

- Mardikanto. 1996. Sistem Penyuluhan Pertanian. Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Maulidah S. 2012. Pengantar Usahatani: Kelayakan Usahatani. Lab of Agribusiness Analysis and Management. Universitas Brawijaya, Malang.
- Moehar. 2001. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara, Jakarta.
- Mosher, A. T. 1983. Menggerakkan dan Membangun Pertanian Indonesia. Gramedia, Jakarta.
- Mubyarto. 1996. Pengantar Ekonomi Pertanian. Pustaka LP3ES, Jakarta.
- Nasution, A.H. 2015. Sistem Pemasaran Gambir di Sumatera Barat (Kasus di Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota). Tesis. Pascasarjana Magister Sains Agribisnis, FEM, IPB, Bogor. [Tidak Dipublikasi].
- Nazir, N. 2000. Gambir Budidaya, Pengelolaan dan Prospek Diverifikasinya, Yayasan Hutanku, Padang.
- Nicholson, W. 2003. Mikroekonomi Intermediate dan Aplikasinya, Erlangga, Jakarta.
- Padmowihardjo, S. 1999. Psikologi Belajar Mengajar. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Putong, I. 2003. Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Rahardi, F. 1993. Agribisnis Tanaman Sayuran. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rahardi, F. 1999. Agribisnis Tanaman Buah. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Raharja, P., dan M. Manurung. 2005. Teori Ekonomi Makro. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Rahim, A. dan D. R. D. Hastuti. 2007. Ekonomika Pertanian. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rakhmad, J. 2001. Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Risfaheri dan L. Yanti. 1993. Pengaruh Ketuaan Dan Penanganan Daun Sebelum Pengempaan Terhadap Rendemen dan Mutu Gambir. Buletin Penelitian Rempah dan Obat, 8(1): 46-51.
- Risfaheri dan L. Yanti. 1993. Pengaruh Ketuaan dan Penanganan Daun Sebelum Pengempaan Terhadap Rendemen dan Mutu
- Robbins, S. P. 2007. Prilaku Organisasi. Macana Jaya, Klaten.

- Rodjak, A. 2006. Manajemen Usahatani. Jilid. II. Pustaka Gratuna, Bandung.
- Rosyid, S. 2009. Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan kepada Teori Ekonomi Makro dan Mikro. Rajawali Pers, Jakarta.
- Sastrahidayat, I.R. dan Soemarsono, D.S. 1996. Budidaya Tanaman Tropika. Usaha Nasional, Surabaya.
- Sastrapradja, S., S. Dinimihardja, R.Soejono, N.W. Soetjipto, M.S. Prana. 1980. Tanaman Industri. PN. Balai Pustaka, Jakarta.
- Simanjuntak, P. J. 2001. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia: Edisi kedua. Lembaga Penebit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Simanjuntak, P. J. 2005. Manajemen dan Evaluasi Kinerja, Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sitorus, S. R. P. 2004. Evaluasi Sumberdaya Lahan. Penerbit Tarsito, Bandung.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2003. Agribisnis Teori dan Aplikasi, Cetakan Ke Tujuh. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. UI Press, Jakarta.
- Soekartawi. 2011. Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil, UI-Press, Jakarta.
- Sudiyono, A. 2001. Pemasaran Pertanian. Universitas Muhamadiyah Malang, Malang.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Supardi, S. 2000. Pengantar Ilmu Ekonomi. UNS, Surakarta.
- Suparmoko. 2001. Ekonomika Untuk Manajerial. BPF, Yogyakarta
- Suratiyah, K. 2015. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sutarman, A. 2010. Pedoman Budidaya Gambir. Pusat Penyuluhan Pertanian Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, Jakarta.
- Todaro, M. 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Edisi Ketujuh Jilid I. Erlangga Jakarta.

Tohir, K. 1983. Seuntai Pengetahuan Tentang Usahatani Indonesia. Bina Aksara, Jakarta.

Vaulina, S., Khairizal, dan Hajry Arief Wahyudy. 2018. Efisiensi Produksi Usahatani Kelapa Dalam (*Cocos Nucifera Linn*) di Kecamatan Gaung Anak Serka Kabupaten Indragiri Hilir. Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau,

Wirosuhardjo. 1996. Pengembangan Sumber Daya Manusia. Rineka Cipta, Jakarta.

Yasin, F. A. Z dan M. Ahmad. 1996. Usahatani Kecil Agribisnis dan Kelembagaan, UNRI Press, Pekanbaru.

Yuristia, R. 2017. Pemasaran Gambir di Kenagarian Manggilang, Kec. Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota. Skripsi. Fakultas Agribisnis Faperta UMSB. [Tidak Dipublikasi].

